

**KH. IBRAHIM GHAZALI DAN ISLAMISASI DESA POLOREJO  
KECAMATAN BABADAN KABUPATEN PONOROGO 1849-1917 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Program Strata satu (S-1)  
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh  
Atsna Zakiyah 'Arifah  
NIM : A92218093**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2022**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Atsna Zakiyah Arifah

NIM : A92218093

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adan dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapat sanksi.

Surabaya, 6 Juli 2022  
Saya yang menyatakan,



Atsna Zakiyah A  
A92218093

**PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh :

Nama : **ATSNA ZAKIYAH 'ARIFAH**

NIM : **A92218093**

Judul : **KH. IBRAHIM GHAZALI DAN ISLAMISASI DESA POLOREJO**


**KABUPATEN PONOROGO 1849-1917 M**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan


Surabaya, 27 Juni 2022

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2



**Dr. Imam Ibnu Hajar S. Ag., M. Ag. I**  
NIP. 196808062000031003



**Nurvadin, M. Fil. I**  
NIP. 197501202009121002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI


Skripsi Atsna Zakiyah 'Arifah (A92218093)  
Dengan judul KH. Ibrahim Ghazali dan Islamisasi Desa Polorejo Kecamatan  
Babadan Kabupaten Ponorogo 1849-1917 M  
Telah diuji oleh Tim Penguji pada tanggal 27 Juli 2022

Penguji I




**Dr. Imam Ibnu Hajar S. Ag., M. Ag.**  
NIP. 196808062000031003

Penguji II




**Nuryadin, M. Fil. I**  
NIP. 197501202009121002

Penguji III



**Dr. Hj. Muzaiyana, M. Fil. I**  
NIP. 197408121998032003

Penguji IV



**Dwi Susanto, S. Hum, M. A.**  
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



**Dr. H. Muhammad Kurjum, M. Ag.**  
NIP. 196909251994031002





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
 KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ATсна ZAKIYAH 'ARIFAH  
 NIM : A92218093  
 Fakultas/Jurusan : FAHUM/SPI  
 E-mail address : Atsnazakiyy@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
 yang berjudul :

**KH. Ibrahim Ghazali dan Islamisasi di Desa Polorejo Kecamatan Babadan**  
**Kabupaten Ponorogo 1849-1917 M**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2022  
 Penulis

Atsna Zakiyah 'Arifah

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “KH. Ibrahim Ghazali dan Islamisasi Desa Polorejo Kabupaten Ponorogo 1849-1917 M” mempunyai tiga fokus penelitian yakni (1) Gambaran Umum Masyarakat Desa Polorejo, (2) Biografi KH. Ibrahim Ghazali, (3) peran KH. Ibrahim Ghazali dalam Islamisasi desa Polorejo.

Penelitian ini merupakan library research dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang menerapkan empat tahap yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologi. Pendekatan historis digunakan untuk mengungkap sejarah dan perkembangan Islam dari desa Polorejo, sedangkan pendekatan sosiologi digunakan untuk mengetahui peran islamisasi dari KH. Ibrahim Ghazali. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kepemimpinan. Teori tersebut berguna untuk mengetahui peran islamisasi yang dilakukan KH. Ibrahim Ghazali.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa (1) Polorejo berdiri pada tahun 1675 M berbentuk kabupaten dan mempunyai empat bupati hingga pada tahun 1837 M berubah menjadi desa Polorejo yang mana kondisi masyarakatnya masih dipengaruhi oleh sisa kehidupan dari kerajaan Hindu-Buddha, (2) KH. Ibrahim Ghazali lahir di desa Cokromenggalan kecamatan Babadan pada tahun 1812 M dari pasangan kiai Ghazali dan nyai Sudjinah. (3) Peranan yang dilakukan KH. Ibrahim Ghazali dalam menyebarkan agama Islam di Polorejo diantaranya adalah mendirikan Masjid, mendirikan Pondok Pesantren serta menulis Mushaf Al-Qur'an dan kitab.

Kata Kunci: Desa Polorejo, KH. Ibrahim Ghazali, Peran Islamisasi.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

The thesis entitled "KH. Ibrahim Ghazali and Islamization of Polorejo Village, Ponorogo Regency 1849-1917 AD" has three research focuses, namely (1) General Description of Polorejo Village Community, (2) Biography of KH. Ibrahim Ghazali, (3) the role of KH. Ibrahim Ghazali in the Islamization of Polorejo village.

This research is library research with the research method used is the historical method which applies four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The approach used in this study uses a historical and sociological approach. The historical approach is used to reveal the history and development of Islam from Polorejo village, while the sociological approach is used to determine the role of Islamization of KH. Ibrahim Ghazali. The theory used in this research is the theory of leadership. This theory is useful for knowing the role of Islamization carried out by KH. Ibrahim Ghazali.

Based on the results of the research conducted, it can be seen that (1) Polorejo was founded in 1675 AD in the form of a district and had four regents until in 1837 AD it turned into a Polorejo village where the condition of the people was still influenced by the rest of the life of the Hindu-Buddhist kingdom, (2) KH. Ibrahim Ghazali was born in Cokromenggalan village, Babadan district in 1812 AD to the couple kiai Ghazali and nyai Sudjinah. (3) The role performed by KH. Ibrahim Ghazali in spreading Islam in Polorejo included building a mosque, establishing a boarding school and writing manuscripts of the Qur'an and books.

Keywords: Polorejo Village, KH. Ibrahim Ghazali, The Role of Islamization.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN. ....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu .....	9
F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA POLOREJO....</b>	<b>17</b>
A. Sejarah Desa Polorejo .....	17
B. Kondisi Sosial Budaya.....	23
C. Kondisi Pendidikan.....	25
<b>BAB III BIOGRAFI KH. IBRAHIM GHAZALI .....</b>	<b>29</b>
A. Silsilah Keluarga .....	29
B. Genealogi Intelektual.....	34
C. Aktivitas dan karya-karya KH. Ibrahim Ghazali.....	36
<b>BAB IV PERAN KH.IBRAHIM GHAZALI DALAM ISLAMISASI DESA POLOREJO .....</b>	<b>38</b>
A. Strategi Dakwah KH. Ibrahim Ghazali di Desa Polorejo.....	38



1. Mendirikan Pondok Pesantren.....	40
2. Mendirikan Masjid.....	48
3. Menulis Mushaf dan kitab .....	54
B. Pandangan Masyarakat tentang Islamisasi yang dilakukan KH. Ibrahim Ghazali.....	69
C. Nilai-nilai perjuangan KH. Ibrahim Ghazali yang dicapai dalam Islamisasi.....	72
1. Melahirkan Tokoh Masyarakat.....	72
2. Perubahan Masyarakat Polorejo .....	74
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran .....	75



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Makam Raden Tumenggung Ponorogo.....	21
Gambar 2. 2 Makam Raden Tumenggung Brotonegoro .....	22
Gambar 3. 1 Gapura Makam KH. Ibrahim Ghazali di dusun Bedi desa Polorejo	32
Gambar 4. 1 Sumur Peninggalan Pondok Pesantren Bedi .....	48
Gambar 4. 2 Masjid Ibrahim al-Ghazali Bedi .....	49
Gambar 4. 3 TPQ Ibrahim al-Ghozali Bedi.....	50
Gambar 4. 4 Masjid Miftahul Huda Tamanan.....	51
Gambar 4. 5 Masjid Al-Ibrahim Bakalan .....	52
Gambar 4. 6 Madrasah Diniyah Al-Ibrahim Bakalan .....	53
Gambar 4. 7 RA Muslimat NU Al-Qoriyah Bakalan. ....	54
Gambar 4. 8 Kitab tulisan KH. Ibrahim Ghazali .....	54
Gambar 4. 9 Mushaf Al-Qur'an tulisan KH. Ibrahim Ghazali yang disimpan di rumah pak Sudarto (tampak depan dan belakang) .....	57
Gambar 4. 10 Mushaf Al-Qur'an tulisan KH. Ibrahim Ghazali yang disimpan di rumah pak Sudarto .....	57
Gambar 4. 11 watermark kertas dari Mushaf Al-Qur'an tulisan KH. Ibrahim Ghazali yang disimpan di rumah pak Sudarto.....	58
Gambar 4. 12 Mushaf Al-Qur'an KH. Ibrahim Ghazali untuk koleksi Masjid .....	59
Gambar 4. 13 Mushaf Al-Qur'an KH. Ibrahim Ghazali untuk koleksi Masjid (tampak depan) .....	59
Gambar 4. 14 Penggunaan rasm 'uthmani .....	61
Gambar 4. 15 Penggunaan rasm imla'i .....	61
Gambar 4. 16 Penggunaan rasm 'uthmani dan imla'i .....	62
Gambar 4. 17 Kertas Eropa dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an KH. Ibrahim Ghazali..	63
Gambar 4. 18 Al-Qur'an Juz Amma tulisan KH. Ibrahim Ghazali.....	64
Gambar 4. 19 Al-Qur'an Juz Amma tulisan KH. Ibrahim Ghazali tampak depan dan belakang .....	65
Gambar 4. 20 Kitab tulisan KH. Ibrahim Ghazali .....	65
Gambar 4. 21 Kitab tulisan KH. Ibrahim Ghazali .....	66
Gambar 4. 22 Kitab KH. Ibrahim Ghazali.....	67
Gambar 4. 23 Kitab tulisan KH. Ibrahim Ghazali .....	68
Gambar 4. 24 Lemari penyimpanan mushaf dan kitab KH. Ibrahim Ghazali .....	68

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama Islam turun untuk pertama kali di tengah-tengah masyarakat Arab *Jahiliyah*. Mereka disebut *Jahiliyah* karena moral dan akhlak masyarakatnya sangat rendah. Nabi Muhammad ﷺ diutus oleh Allah untuk memperbaiki keadaan tersebut dengan cara menyebarkan agama Islam. Perlahan namun pasti, perjuangan dan pengorbanan Nabi Muhammad ﷺ dalam menyebarkan agama Islam dapat diterima masyarakat Arab pada masa itu. Menyempurnakan akhlak masyarakat Arab menjadi prioritas Nabi Muhammad ﷺ, tugas ini dilakukannya selama 15 tahun. Sepeninggal Nabi Muhammad ﷺ, agama Islam secara bertahap menyebar ke berbagai penjuru dunia, salah satunya adalah Nusantara.

Menurut M.C Ricklefs, agama Islam datang ke Nusantara merupakan hal penting bagi sejarah Indonesia sekaligus merupakan peristiwa yang tidak jelas dikarenakan kapan, dimana, dan bagaimana konversi datangnya Islam masih diperdebatkan oleh ilmuwan.<sup>1</sup> Perbedaan pendapat ahli sejarah mengenai asal-usul masuknya Islam ke Nusantara masih menjadi polemik. Beberapa teori telah menjelaskan masuknya Islam ke Nusantara, Teori Arab menjelaskan bahwasannya Islam pertama kali

---

<sup>1</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Terj. Satrio Wahono dkk. (Jakarta : PT SERAMBI ILMU SEMESTA, 2007) 27.

masuk ke Nusantara pada abad ke-7 M, sedangkan Teori Gujarat dan Teori Persia menerangkan Islam dibawa ke Nusantara pada abad ke-13 M, terakhir terdapat teori China yang menjelaskan Islam di Nusantara berasal dari China dan pertama kali masuk pada abad ke-15 M. Terlepas dari ketidakjelasan, sejarah masuknya Islam ke Nusantara adalah suatu hal yang sangat penting dalam sejarah historiografi di Indonesia.<sup>2</sup>

Pulau Jawa sejak abad pertama berkembangnya Islam di Nusantara sudah memiliki peradaban yang maju. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya fakta yang terdapat dalam peninggalan kerajaan Hindu-Buddha di Pulau Jawa, seperti Kerajaan Tarumanegara abad ke-5 M, Kerajaan Kalingga abad ke-7 M, Kerajaan Mataram Kuno abad ke-8 M dan Kerajaan Majapahit abad ke-14 M. Menurut Agus Suntoyo, Islam hadir di Nusantara pada tahun 674 M-1433 M dengan kondisi masih sedikit penganut dari penduduk pribumi. Dalam catatan sejarah, Ma Huan juru tulis Laksamana Cheng Ho pada tahun 1433 M mengamati dan mencatat bahwasannya penduduk yang tinggal di sepanjang pantai utara Jawa terbagi menjadi tiga golongan yaitu golongan Muslim-China, Persia-Arab, serta penduduk pribumi yang memuja para roh.<sup>3</sup> Perkembangan Islam di Jawa mulai dikenal dan diterima masyarakat pada masa akhir abad ke-15 M, hal ini tidak luput dari strategi dakwah dan perjuangan para Walisongo. Strategi dakwah yang

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid I* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015) 43-47.

<sup>3</sup> Agus Suntoyo, *Atlas Walisongo* (Jakarta: LTN PBNU, 2012) V.

dilakukan Walisongo mampu meluluhkan masyarakat Jawa yang masih memegang kepercayaan lama.<sup>4</sup>

Wilayah Jawa Timur menjadi perhatian khusus para Walisongo karena saat itu Jawa Timur adalah pusat dari kerajaan Majapahit. Terdapat lima wali yang berdakwah di Jawa Timur yaitu, Maulana Malik Ibrahim di Gresik, sesudah beliau wafat lalu digantikan oleh Sunan Giri, Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Drajat di wilayah Sedayu dan Sunan Bonang di Tuban.<sup>5</sup> Metode dakwah Walisongo dikenal ramah, santun dan penuh hikmah, tetapi terdapat perbedaan antar wali dalam menyampaikannya lalu timbul istilah Wali *Putihan* dan Wali *Abangan*. Wali *Putihan* yang dipimpin Sunan Giri ini lebih mendalami ilmu Tauhid dan Ilmu Fiqih sehingga lebih hati-hati dan tidak mau berkompromi dengan kepercayaan lama masyarakat Jawa jika menyangkut ajaran-ajaran Tauhid, sedangkan Wali *Abangan* yang dipimpin Sunan Kalijaga menyampaikan dakwah dengan metode seni dan budaya.<sup>6</sup> Mereka berhasil mengadopsi kebudayaan tradisi lokal dan memasukkan nilai-nilai Islam. Dalam pernyataan lain mengatakan para Walisongo bukanlah mengislamkan Jawa tapi menjawab Islam.<sup>7</sup>

Islamisasi lewat jalur seni juga dijumpai di banyak karya sastra seperti puisi, syair, pantun, nasyid atau lagu. Tidak sedikit terjemahan hikayat serta babad yang ditulis dalam huruf Jawi, Pegon dan Arab serta

---

<sup>4</sup> Krisdiyanto, dkk. *Jejak Sejarah NU Ponorogo* (Ponorogo:Lembaga Ta'lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama, 2021) 15.

<sup>5</sup> Ibid., 21.

<sup>6</sup> Ibid., 27.

<sup>7</sup> Ibid., 36.

penulisan dan penyalinan mushaf al-Qur'ān. Demikian pula metode dakwah yang di sampaikan oleh KH. Ibrahim Ghazali yang memulai babad dakwah di desa Polorejo dengan cara mendirikan Pondok Pesantren dan menulis mushaf Al-Qur'an serta kitab-kitab salafy atau kitab kuning yang menjadi kajian pokok Pondok Pesantren tersebut.<sup>8</sup>

Polorejo merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Babadan, di bawah kabupaten Ponorogo. Menurut buku "Babad Kandha Wahana" yang ditulis oleh Purwowijoyo pada tahun 1991 M, Polorejo pertama kali diceritakan oleh seorang keturunan Raden Batoro Katong (Lembu Kanigoro). Pada awal berdirinya desa Polorejo, kondisi daerah ini banyak terdapat pohon Cempo, sehingga daerah tersebut disebut Cempolorejo (banyak pohon cempo), kemudian berubah menjadi desa bernama Polorejo.<sup>9</sup>

Pada tahun 1675 M desa Polorejo menjadi sebuah kabupaten dengan adipati di dalamnya yang berpusat pada keraton Solo, disebut sebagai *kuto lor* yang berarti kota yang berada disisi utara. Tertulis dalam sejarah bahwa saat perang Jawa, pangeran Diponegoro pernah masuk di wilayah kabupaten Polorejo dalam rangka melawan Belanda sampai beberapa waktu.<sup>10</sup> Pangeran Diponegoro selama perjuangannya mendapat dukungan secara

---

<sup>8</sup> Rabigh (Rabithatul Arham Bani Ibrahim Ghazali), "Sejarah Singkat KH Ibrahim Penulis al-Qur'ān Pertama di Ponorogo", diakses tanggal 28 November 2021 dalam <https://rabigh.wordpress.com/biografi/biografi/>.

<sup>9</sup> Muhamad Uhailudin Rifqi Rosad, Skripsi: "Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Remaja melalui Kegiatan Rutin Tahlilan di Dusun Tamanan Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo" (Ponorogo:IAIN Ponorogo, 2021), 59.

<sup>10</sup> Purwowijoyo. *Babad Ponorogo Jilid VII*. (Ponorogo : Pariwisata dan Seni Budaya Pemerintahan Kabupaten Ponorogo, 1985), 48.

tidak langsung dari masyarakat dan Bupati Polorejo termasuk dalam pendukung utama melawan Belanda. Bupati pertama Polorejo adalah Brotonegoro (1825), setelah beliau gugur dalam perang melawan Belanda, Polorejo berganti bupati hingga empat kali, bupati terakhir yaitu Wiryonegoro (1837). Wafatnya Wiryonegoro (1837) ditandai sebagai runtuhnya ketumenggungan Polorejo.

Sepeninggalan bupati Brotonegoro (1825), kiai Ghazali bin Nawawi (ayah KH. Ibrahim Ghazali) diberi tiga hadiah yaitu dinikahkan dengan anaknya bupati Brotonegoro (1825), diberi lumbung padi serta sebidang tanah berupa hutan angker di daerah Polorejo. Kiai Ghazali adalah pendiri pondok pesantren Cokromenggalan yang dihormati sehingga Bupati Brotonegoro (1825) meminta tolong kiai Ghazali untuk menemaninya memenuhi panggilan raja Solo, karena itu Bupati Brotonegoro (1825) merasa berterimakasih dan memberi tiga hadiah tersebut. Setelah KH. Ibrahim Ghazali dirasa ilmunya mumpuni, ayahnya ingin KH. Ibrahim Ghazali meneruskan berdakwah dengan melanjutkan mengasuh pondok pesantren Cokromenggalan, akan tetapi KH. Ibrahim Ghazali merasa belum pantas untuk menggantikan ayahnya selama ayahnya masih hidup. Akhirnya KH. Ibrahim Ghazali diberi sebidang tanah pemberian Bupati Brotonegoro (1825) oleh ayahnya yang kemudian dibabad KH. Ibrahim Ghazali dan dinamai Bedi.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Kholil, *Sejarah Singkat KH. Ibrahim Ghazali (1812-1917)* (Ponorogo: Rabithatul Arham min bani Ibrahim al-Ghazali, 2011), 20.

Usaha pengembangan dakwah Islam yang dilakukan KH. Ibrahim Ghazali pada desa Polorejo mengikuti jejak dakwah Walisongo yaitu menerapkan sistem pendidikan dengan model asrama serta padepokan dalam bentuk pesantren. Keberadaan kitab suci Al-Qur'an di tanah Jawa pada masa KH. Ibrahim Ghazali masih sangat langka, hanya terdapat pada Keraton Solo, Kesultanan Demak dan Pesantren tersohor karena keterbatasan teknologi untuk mencetak.

KH. Ibrahim Ghazali yang telah belajar menghafal Al-Qur'an selama tujuh tahun di Mekkah dan pada tahun 1847 M/ 1263 H. beliau membawa pulang Al-Qur'an untuk selanjutnya dijadikan bahan ajar santrinya di Pondok Pesantren Bedi. KH. Ibrahim Ghazali menetap dan mendirikan Pondok Pesantren di Bedi yang lambat laun terkenal dan mempunyai banyak santri, mereka datang dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Madura. Para santri kebanyakan datang dengan tujuan khusus yaitu untuk belajar menghafal Al-Qur'an, karena KH. Ibrahim Ghazali adalah seorang Hafidz yang telah menguasai ilmu penulisan, bacaan, kandungan serta tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Dari Pondok Pesantren inilah KH. Ibrahim Ghazali menyebarkan agama Islam di desa Polorejo.<sup>12</sup>

KH. Ibrahim Ghazali merupakan tokoh yang sabar, arif dan wira'i, hal itu terbukti pada saat masa beliau mengelola Pondok Pesantren. Beliau mempunyai kebiasaan menulis Al-'Quran setiap malam setelah shalat 'Isya sebagai bentuk dakwah mengingat pentingnya Al-Qur'an bagi santri-

---

<sup>12</sup> Ibid., 29.



santrinya dan untuk memenuhi permintaan wali santri untuk dapat memiliki sebuah Al-Qur'an yang tidak bisa beliau tolak.<sup>13</sup> KH. Ibrahim Ghazali juga mendapati rintangan seperti maraknya pencuri pada masa itu, beberapa peristiwa menceritakan pencuri yang berusaha mengambil harta benda KH. Ibrahim Ghazali selalu gagal dan beliau dengan sabar menolongnya sehingga para pencuri bertaubat.<sup>14</sup>

Ketika KH. Ibrahim Ghazali meninggal pada tahun 1917 M, menantunya, kiai Imam Rozi, terus berjuang membangun fasilitas pendidikan bagi pondok pesantren. Ketika kiai Imam Rozi menjalankan pesantren, terjadi persaingan di bidang pendidikan seperti pendirian pesantren di Gontor pada tahun 1926 M dan sekolah umum yang didirikan oleh Belanda. Pesantren Bedi akhirnya menghilang namun pengaruh KH. Ibrahim Ghazali masih terasa hingga saat ini, perannya yang berdampak positif bagi masyarakat Polorejo patut menjadi contoh bagi generasi selanjutnya.<sup>15</sup>

Penelitian tentang KH Ibrahim Ghazali sangat menarik, oleh karena itu peneliti bermaksud memperdalam penelitiannya dengan judul KH. Ibrahim Ghazali dan Islamisasi desa Polorejo Kabupaten Ponorogo 1849-1917 M.

---

<sup>13</sup> Ibid., 65.

<sup>14</sup> Ibid., 33.

<sup>15</sup> Ibid., 65.

## **B. Rumusan Masalah**

Atas dasar kajian di atas, peneliti memfokuskan pada isu Islamisasi KH. Ibrahim Ghazali di desa Polorejo dijelaskan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat desa Polorejo?
2. Bagaimana biografi KH. Ibrahim Ghazali?
3. Bagaimana peran KH. Ibrahim Ghazali dalam Islamisasi desa Polorejo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

4. Mengetahui gambaran umum masyarakat desa Polorejo.
5. Mengetahui biografi KH. Ibrahim Ghazali.
6. Mengetahui peran KH. Ibrahim Ghazali dalam Islamisasi desa Polorejo.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Selain tujuan penelitian diatas, penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat yang dapat dirasakan, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya khususnya di Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

2. Secara Praktis

Dapat mengetahui peran KH. Ibrahim Ghazali pada masa Islamisasi desa Polorejo tahun 1849-1917 M yang dapat dijadikan sebagai penunjang pengetahuan masyarakat desa Polorejo kabupaten

Ponorogo serta sebagai data kajian dapat dijadikan sebagai data arsip desa.

### 3. Secara Pragmatis

Untuk menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang sejarah dalam bentuk karya ilmiah.

## E. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran yang telah dilakukan, peneliti berhasil menemukan karya ilmiah yang masih memiliki kaitan/hubungan dengan topik judul yang dipilih oleh peneliti :

1. Karya ilmiah yang berjudul *Pengaruh lingkungan keluarga dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap kepribadian siswa kelas V di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo* ditulis oleh Nisrina Amrotul 'Ishmah tahun 2019. Dalam tulisan ini membahas tentang pengaruh signifikan antara lingkungan rumah dengan lingkungan rumah. pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepribadian siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo. Perbedaan antara penelitian saya dan karya ilmiah ini adalah subjek penelitiannya, dan yang membedakan hanyalah subjek penelitiannya.<sup>16</sup>
2. Karya ilmiah yang berjudul *Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Remaja Melalui Kegiatan Rutin Tahlilan di Dusun*

---

<sup>16</sup> Nisrina Amrotul 'Ishmah, "Pengaruh lingkungan keluarga dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap kepribadian siswa kelas V di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ponorogo, 2019)

*Tamanan Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo* ditulis oleh Muhamad Uhailudin Rifqi Rosad tahun 2021. Perbedaan penelitian saya dengan karya ilmiah ini adalah fokus penelitiannya, dalam skripsi ini membahas tentang pengaruh kegiatan rutin tahlilan untuk pembentukan karakter disiplin dan tanggungjawab remaja Polorejo, Babadan, Ponorogo. Sedangkan persamaan penelitian hanya terdapat pada tempat objek penelitian.<sup>17</sup>

3. Karya ilmiah yang berjudul *Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghazali Ponorogo* yang ditulis oleh Tri Febriandi tahun 2021. Dalam skripsi ini mengangkat tentang karakteristik mushaf kuno milik KH. Ibrahim Ghazali. Perbedaan penelitian saya dengan sebelumnya adalah fokus penelitiannya, riset sebelumnya fokus pada karakteristik mushaf kuno KH. Ibrahim Ghazali sedangkan penelitian saya lebih fokus ke biografi serta peran KH. Ibrahim Ghazali dalam Islamisasi di Polorejo.<sup>18</sup>

#### **F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Dalam penelitian yang berjudul “KH. Ibrahim Ghazali dan Islamisasi desa Polorejo Kabupaten Ponorogo 1849-1917 M” pendekatan historis dan sosiologis digunakan. Pendekatan historis bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa di masa lampau. Semua peristiwa yang terjadi ketika KH. Ibrahim Ghazali menyebarkan Islam di desa Polorejo dapat diketahui dengan pendekatan historis. Sedangkan pendekatan sosiologis

<sup>17</sup> Muhamad Uhailudin Rifqi Rosad,.. *Upaya Pembentukan Karakter*.

<sup>18</sup> Tr Febriandi Amrulloh, “Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghazali Ponorogo”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin dan filsafat, Surabaya, 2021)

harus memberikan keuntungan bagi pengamatan seperti kelompok dengan peran, hubungan sosial, status sosial, dan lain-lain.<sup>19</sup>

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kepemimpinan Fiedler (1967). Fiedler menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses di mana kemampuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi tergantung pada situasi tugas kelompok dan tingkat gaya kepemimpinan, kepribadian, dan pendekatan yang sesuai dengan kelompoknya.<sup>20</sup>

Dalam hal ini, KH. Ibrahim Ghazali merupakan sosok yang membawa kemajuan dalam kepemimpinannya. KH. Ibrahim Ghazali mempunyai kepribadian yang 'alim, wira'i lagi sabar, berwibawa, serta rendah hati dan menyayangi sesama makhluk sangat cocok dengan situasi masyarakat dimana pada zaman itu banyak sekali kasus pencurian membuat mereka membutuhkan sosok tokoh untuk membimbing. Dalam Kontribusi Islamisasi desa Polorejo, KH. Ibrahim Ghazali menggunakan pola sesuai yang telah di paparkan oleh Fielder yaitu dengan melakukan pendekatan tergantung situasi kelompoknya seperti perilaku *telaten* memenuhi permintaan santri untuk menulis mushaf, memuliakan dan menerima tobat pencuri. Semua kepribadiannya menjadikan KH. Ibrahim Ghazali disegani masyarakat desa Polorejo.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

<sup>20</sup> Robbins, Stephen P, *Perilaku organisasi. Edisi 12. Terj. Diana Anglelica dkk* (Jakarta: Salemba empat, 2008) 58.

<sup>21</sup> Muhammad Kholil, ... *Sejarah Singkat*, 32.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah disebut juga dengan metode sejarah. Metode itu sendiri adalah suatu cara prosedural dalam suatu sistem yang terencana dan terstruktur untuk melakukan sesuatu. Adapun yang dimaksud dengan implikasi, seperti yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman dari pendapat Florence M.A. Hilbish (1952) adalah penyelidikan menyeluruh terhadap suatu objek untuk menemukan fakta untuk menciptakan produk baru, memecahkan masalah, atau untuk mendukung atau menyangkal suatu teori.<sup>22</sup> Jadi, metode sejarah dalam pengertian umum adalah pemeriksaan suatu masalah dengan menerapkan pemecahannya dari perspektif sejarah. Secara ringkas, penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

### 1. Heuristik

Berasal dari kata Yunani heuristiken yang berarti panen sumber daya. Tentunya dalam kaitannya dengan sejarah, ini adalah sumber-sumber sejarah berupa fakta, catatan, dan kesaksian yang dapat memberikan penjelasan tentang peristiwa yang melibatkan manusia.<sup>23</sup>

Untuk metode yang digunakan oleh penulis sejarah untuk mengumpulkan dan mengumpulkan sumber-sumber, baik primer maupun sekunder.

#### a. Sumber Primer

---

<sup>22</sup> Abdurrahman Dudung,.. *Metode Penelitian Sejarah*, 43.

<sup>23</sup> Dien Majdid. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. (Jakarta:PRENADA MEDIA GROUP, 2014), 219.

Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan. Sumber primer diperoleh dari informan yaitu individu atau perorangan, seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti.<sup>24</sup> Dalam memperoleh sumber primer peneliti membawakan bukti karya-karya KH. Ibrahim Ghazali semasa hidupnya dan melakukan wawancara dengan keturunan ke-5 KH. Ibrahim Ghazali yaitu kiai Muhammad Kholil. Berikut narasumber dan beberapa bukti arsip tertulis, antara lain :

- 1) Al-Qur'an 30 Juz tulisan tangan KH. Ibrahim Ghazali
- 2) Al-Qur'an Juz Amma tulisan KH. Ibrahim Ghazali
- 3) Hadits tulisan tangan KH. Ibrahim ketika usia 11 tahun
- 4) Taqrib tulisan tangan KH. Ibrahim Ghazali.
- 5) Fathul Qorib tulisan tangan KH. Ibrahim Ghazali.
- 6) Tahdzib tulisan tangan KH. Ibrahim Ghazali.
- 7) Al-Bajuri tulisan tangan KH. Ibrahim Ghazali
- 8) Purwowijoyo, Babad Ponorogo (Jilid I - VIII), Ponorogo : Dinas Pariwisata dan Seni Budaya, 1985.
- 9) Muhammad Kholil, 2011. *Sejarah Singkat KH. Ibrohim Ghozali (1812-1917)*, Ponorogo, Rabithatul Arham min bani Ibrahim al-Ghazali
- 10) K. Muhammad Kholil ( Keturunan KH. Ibrahim Ghazali)

---

<sup>24</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia, 2002) 82.

Ada juga beberapa bangunan yang juga bisa di jadikan sebagai sumber sejarah. Seperti halnya masjid-masjid peninggalan babad KH. Ibrahim Ghazali yang masih dipakai sampai sekarang.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder berarti karya atau benda yang tidak aktual, baik yang berasal dari pelaku sejarah itu sendiri maupun yang berasal dari orang lain. Nilai sumber sekunder terutama untuk perbandingan dan untuk memberikan informasi yang cukup bagi pandangan sejarawan tentang peristiwa sejarah.<sup>25</sup> Peneliti mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian dan artikel internet, antara lain:

- 1) Krisdianto dkk. Jejak Sejarah NU Ponorogo, Ponorogo : LTNU Ponorogo, 2021.
- 2) Agus Sunyoto. Atlas Wali Songo, Tangerang Selatan:Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2016.

#### 2. Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan sumber sejarah sebagai sumber primer atau sekunder, peneliti harus memeriksa sumber sejarah untuk keasliannya. Dalam hal ini, kelayakan atau keandalan dinilai oleh kritik intern. sedangkan keabsahan dan keaslian sumbernya dijamin oleh eksetrn.

#### a. Kritik Intern

---

<sup>25</sup> Abdurracman Surjomihardjo, *Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1979), 124.



Kritik internal bertujuan untuk memeriksa kendala sumber yang telah dikumpulkan dan digunakan untuk menentukan seberapa banyak bukti yang sebenarnya berasal dari sumber sejarah. Dari situ peneliti menggunakan wawancara dengan salah satu keturunan KH. Ibrahim Ghazali. Para peneliti juga menemukan beberapa sumber lain seperti catatan silsilah KH. Ibrahim Ghazali.

b. Kritik Ekstern

Kritik eksternal adalah upaya untuk menentukan keabsahan dan keaslian sumber dengan melakukan penelitian faktual terhadap sumber-sumber sejarah yang mengarah pada aspek-aspek di luar sumber tersebut. Dalam hal ini peneliti sendiri yang menjamin apakah sumber tersebut asli atau salinan.

3. Interpretasi

Setelah melakukan verifikasi tahap selanjutnya ialah interpretasi, yaitu tahap dimana mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut. Dalam hal ini peneliti mencoba mengurutkan kejadian peristiwa sejarah dimulai dari sejarah desa Polorejo, proses Islamisasi oleh KH. Ibrahim Ghazali hingga surutnya Pondok Pesantren Bedi di desa Polorejo.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dari studi sejarah, setelah periode heuristik kritik sumber dan interpretasi. Pada titik ini, peneliti menuliskan serangkaian fakta yang diperoleh dari sumber dan data. Bagi

peneliti untuk menyusun penelitian ini menjadi rangkaian artikel ilmiah yang sistematis.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini terarah dan integratif, serta memudahkan pembaca dalam memahami dan mempertimbangkan isi penelitian ini, maka peneliti menyajikan pembahasan yang sistematis sebagai berikut:

Bab Pertama : Bab ini berisikan tentang pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

Bab Kedua : Bab ini berisikan tentang bagaimana gambaran umum masyarakat desa Polorejo meliputi sejarah desa Polorejo, kondisi sosial budaya, kondisi pendidikan dan kegamaan desa Polorejo serta hasil karya KH. Ibrahim Ghazali.

Bab Ketiga : Bab ini mendeskripsikan tentang biografi silsilah keluarga KH. Ibrahim Ghazali yang meliputi Silsilah keluarga, Pendidikan, dan Karir KH. Ibrahim Ghazali.

Bab Keempat : Bab ini mendeskripsikan strategi dakwah KH. Ibrahim Ghazali dalam melakukan Islamisasi di desa Polorejo serta pandangan masyarakat Polorejo terhadap peran KH. Ibrahim Ghazali dalam menyebarkan agama Islam dan nilai yang dicapai dalam perjuangannya.

Bab Kelima : Bab ini menjelaskan kesimpulan dari pokok permasalahan yang di teliti, serta dilanjutkan dengan saran.

**BAB II**  
**GAMBARAN UMUM MASYARAKAT**  
**DESA POLOREJO**

**A. Sejarah Desa Polorejo**

Polorejo adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Babadan, di bawah kabupaten Ponorogo dengan visi “Bekerja keras menuju desa mandiri dan bermartabat.”

Tabel 2.1 Keterangan Desa Polorejo.<sup>26</sup>

Nama Desa	Polorejo
Kepala Desa	Hariyanto
Kode Desa	3502162007
Status Pemerintahan	Desa
Tipologi	Persawahan
Luas Desa (Ha)	3.891,4500
Tinggi DPL (M)	0
Garis Bujur (Longitude)	111,454067
Garis Lintang (Latitude)	-7,822584
Jumlah Penduduk	5.376
Laki-laki	2.616
Perempuan	2.760
Jumlah KK	1.612.

---

<sup>26</sup> Data Kelurahan Polorejo, 2022.

Berdasarkan tabel diatas, kondisi geografis desa Polorejo memiliki lahan cukup luas dengan tipologi persawahan sehingga mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. Visi desa Polorejo adalah “Bekerja keras menuju desa mandiri dan bermartabat.”, sedangkan misinya adalah mewujudkan pelayanan prima melalui penyelenggaraan administrasi desa yang mandiri dan bermartabat, serta mengembangkan jaringan kerjasama dengan seluruh mitra pemerintah desa Polorejo.<sup>27</sup>

Adapun sejarah desa Polorejo seperti yang dikutip Muhamad Uhailudin dari buku "Babad Kandha Wahana" Polorejo pertama kali diriwayatkan oleh seorang keturunan Raden Batoro Katong (Lembu Kanigoro). Pada awal berdirinya desa Polorejo, kondisi daerah ini banyak terdapat pohon Cempo, sehingga daerah tersebut disebut Cempolorejo (banyak pohon cempo), kemudian berubah menjadi desa bernama Polorejo.<sup>28</sup>

Pada tahun 1675 M desa Polorejo menjadi sebuah Kabupaten, berpusat pada Keraton Solo dengan Adipati di dalamnya. Polorejo disebut sebagai *Kuto Lor* yang berarti kota yang berada di sisi utara. Peninggalan Kabupaten Polorejo yang tersisa antara lain pekarangan rumah kabupaten yang sekarang digunakan untuk SDN Polorejo 1, tempat pemandian di desa Ngunut, dan taman yang berada di Polorejo sebelah timur.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Hariyanto, *wawancara*, Ponorogo, 7 Juni 2022.

<sup>28</sup> Muhamad Uhailudin Rifqi Rosad, Skripsi: “Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Remaja Melalui Kegiatan Rutin Tahlilan Di Dusun Tamanan Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo 2021), 59.

<sup>29</sup> Purwowijoyo,.. *Babad Ponorogo Jilid III*, 32.

Kabupaten Polorejo mempunyai empat tumenggung atau bupati. Keempat bupati Polorejo adalah kerabat (keturunan) Raden Bathoro Katong. Semua bupati dimakamkan di Makam Setono Katongan. Keempat bupati Polorejo adalah :

#### 1. Raden Tumenggung Brotonegoro

Raden Tumenggung Brotonegoro (1825) adalah putra dari Adipat Suradiningrat I, bupati Ponorogo *Kutha Wetan*. Saat perang Diponegoro tahun 1823 M, pangeran Diponegoro beserta pasukannya menduduki daerah Pacitan. Ketika itu bupati Pacitan yaitu Raden Martopuro atau biasa disebut Gusti Jimat kalah melawan Belanda lalu bergabung dengan pasukan pangeran Diponegoro, mereka menetap di daerah bernama Lorog, dan saat itu juga Gusti Jimat diangkat menjadi penasehat pangeran Diponegoro. Ketika daerah Lorog jatuh ke tangan Belanda, pangeran Diponegoro bersama pasukannya melarikan diri ke utara yaitu daerah Ponorogo. Mereka istirahat di desa Baosan kecamatan Ngrayun untuk sementara waktu. Ketika pangeran Diponegoro istirahat beliau menyempatkan bercukur, rambutnya ditempatkan disebuah kayu rampas yang kemudian hari daerah tersebut disebut *Rambut* termasuk dalam wilayah Baosan.<sup>30</sup>

Dari Baosan Kidul mereka meneruskan perjalanan melewati Bungkal hingga memasuki wilayah Polorejo dan sampai pada wilayah Kasunanan. Ketika sampai di daerah Wates, pangeran Diponegoro berkata “*Saat ini kita sudah sampai di daerah Wates, wilayah kejawen dan gupermen. Siapa yang*

---

<sup>30</sup> Purwowijoyo,.. *Babad Ponorogo*, jilid VI A 12.

*menghendaki pulang boleh, dan siapa yang akan terus mengikuti saya juga diperbolehkan*". Raden Martopuro tidak ikut melanjutkan perjalanan dan kembali ke Bungkal. Sedangkan kala itu bupati Polorejo menerima dengan baik kedatangan rombongan tersebut bahkan di saat tidak ada bupati yang berani menerima, beliau malah mempersilahkan pangeran Diponegoro dan pasukannya bertempat tinggal beberapa waktu di Kabupaten. Sebab itulah Bupati Polorejo dituduh Belanda sebagai anggota pangeran Diponegoro.<sup>31</sup>

Pada tahun 1825 M kabupaten Polorejo diserang Belanda. Raden Tumenggung Brotonegoro tanpa pengikut melarikan diri dengan menaiki kuda. Beliau menuju arah barat daya dan pasukan Belanda terus mengejar. Raden Tumenggung Brotonegoro (1825) naik ke Gunung Gombak daerah batu padas yang di atasnya ditumbuhi pepohonan lebat sekali, di daerah itu beliau dikepung dan dihujani senjata, dikucilkan di puncak Gunung Gombak dan dijaga dengan ketat serta tidak boleh turun tanpa izin Belanda. Ditunggu sampai berhari-hari tidak turun akhirnya Raden Tumenggung Brotonegoro (1825) dikejar ke atas, beliau tidak menyerah dan meninggal dalam peperangan. Raden Tumenggung Brotonegoro (1825) meninggal di puncak Gunung Gombak yang sekarang bernama desa Nglarangan. Desa Nglarangan masuk dalam wilayah Kauman kecamatan Sumoroto.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid., 12.

<sup>32</sup> Ibid., jilid V 29.



*Gambar 2. 1 Makam Raden Tumenggung Ponorogo*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Hasil dari musyawarah keluarga kadipaten, mayat Raden Tumenggung Brotonegoro (1825) dipindah menjadi satu dengan makam keluarga trah Katongan. Dengan tidak diketahui oleh banyak orang, mayat tersebut bisa dipindah ke pemakaman bumi perdikan Setono di pelataran III gedong nomer V. Pemindahan mayat tersebut berjalan dengan lancar. Dengan demikian sebenarnya makam yang ada di desa Nglarangan itu telah kosong.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid., 29.



*Gambar 2. 2 Makam Raden Tumenggung Brotonegoro*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

## 2. Raden Brotowiryo

Raden Brotowiro adalah putra adik Adipat Suradiningrat I. Beliau menjabat tidak lama, meninggal dan dimakamkan di makam Setono Katongan halaman nomor tiga.

## 3. Raden Mertomenggolo

Raden Mertomenggolo adalah menantu Raden Brotowiryo, beliau diangkat menjadi bupati dikarenakan putra dari Raden Brotowiryo masih kecil.

## 4. Raden Tumenggung Wiryonegoro

Raden Tumenggung Wiryonegoro (1837) adalah putra dari Raden Brotonegoro (1825), setelah tumbuh dewasa beliau menggantikan pamannya dan diangkat menjadi Bupati. Tumenggung Wiryonegoro (1837) lalu meninggal dan dimakamkan di makam Setono Katongan.<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Purwowijoyo,.. *Babad Ponorogo*, jilid III 32.



Setelah perang Diponegoro tahun 1825-1830 M, tanah Jawa kecuali keraton kasunanan, kesultanan dan tanah kadipaten Mangkunegoro serta Pakualaman, semua dibawah pemerintahan Belanda. Tanah jajahan disebut dengan Hindia-Belanda, mulai saat itu kabupaten berada di bawah pemerintahan Belanda yang diberi nama tanah Gopermen.<sup>35</sup>

Ponorogo pada awalnya adalah gabungan dari empat Kabupaten yaitu Ponorogo, Polorejo, Sumoroto dan Pedanten. Pada tanggal 8 September 1837 M diadakan pertemuan raja-raja dari empat kabupaten tersebut. Yang bertugas mengumpulkannya adalah Raden Kertonoto, mantri kecamatan Pedanten. Hasil dari pertemuan tersebut adalah pemerintah kabupaten Hindia-Belanda memutuskan untuk menyatukan semua kabupaten menjadi kota pusat yang sekarang dikenal sebagai kabupaten Ponorogo. Sehingga Polorejo yang pada awalnya adalah sebuah kabupaten berubah menjadi sebuah desa.<sup>36</sup>

Meninggalnya Raden Wiryonegoro (1837) dan keputusan pemerintah Hindia-Belanda untuk menyatukan dan melebur semua kabupaten menandakan jatuhnya kepemimpinan kabupaten Polorejo.

## **B. Kondisi Sosial Budaya**

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan realitas sosial budayanya yang begitu beragam. Indonesia juga mempunyai sejarah panjang akan hubungan sosial budaya antar masyarakat yang mana telah menyaksikan pengenalan dan pergaulan dengan negara, agama dan budaya di seluruh dunia

---

<sup>35</sup> Ibid., jilid IV 13.

<sup>36</sup> Ibid., 13.

menurut waktu.<sup>37</sup> Demikian pula kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh sisa kehidupan dari kerajaan Hindu-Buddha hingga kerajaan Islam. Dalam proses perkembangan sosial budaya, masyarakat Jawa beranggapan bahwa raja adalah perwujudan tuhan, sehingga masyarakat selalu mengabdikan kepada raja, dalam hal ini tokoh masyarakatnya adalah kiai, kiai di daerah Jawa lebih dihormati daripada tokoh masyarakat lainnya.<sup>38</sup>

Wilayah Jawa, khususnya Jawa Timur memiliki potret budaya dengan ciri seni yang berbeda di setiap daerah. Keanekaragaman budaya tersebut terjadi karena adanya pengaruh budaya satu sama lain. Jawa Timur juga merupakan wilayah yang besar dengan jumlah kota dan instansi paling banyak, dimana mayoritas penduduknya bekerja di sektor kemasyarakatan seperti pertanian, perkebunan dan perikanan.<sup>39</sup>

Dari penjelasan di atas kebudayaan desa Polorejo tidak jauh berbeda dengan kondisi budaya di kabupaten Ponorogo. Secara geografis kabupaten Ponorogo masuk dalam provinsi Jawa Timur, namun secara sosial budaya kabupaten Ponorogo masuk dalam kebudayaan Jawa Tengah khususnya Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kesenian Ponorogo sedikit banyak terpengaruh oleh keadaan seni daerah Jawa Tengah karena kabupaten Ponorogo terletak di lereng timur Gunung Lawu dan sebelah barat Gunung Wilis. Selain itu, kesenian Ponorogo dipengaruhi oleh kehidupan zaman kerajaan, yaitu

---

<sup>37</sup> Nurdien Kistanto, "Sistem Sosial-Budaya Di Indonesia," (Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 2008), 9.

<sup>38</sup> Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Yogyakarta: Cakrawala, 2018), 10.

<sup>39</sup> Denny Rendra Erwiatno, "Pemaknaan Keturunan Langsung Pemain Ludruk pada Kesenian Ludruk", (Skripsi, Universitas Airlangga, 2016), 34.

kerajaan Hindu yang berada di bawah kerajaan Majapahit, tepatnya kerajaan Bantarangin.<sup>40</sup>

Kabupaten Ponorogo mempunyai 21 kelurahan dengan unit Seni Reog di setiap kecamatan. Seni Reog kebanyakan dijalankan oleh organisasi paguyuban atau sektor swasta sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah dari tingkat dasar hingga universitas. Desa Polorejo adalah bagian dari asosiasi konservasi Reog Ponorogo. Selain Reog, budaya Polorejo juga dipengaruhi oleh tradisi dan kepercayaan, terbukti dari beberapa budaya masyarakat Polorejo yang sebagian besar berasal dari warga NU, seperti Samroh, Kesenian Dibaan, Terbangun, Yasinan dan Hadrah.<sup>41</sup>

### **C. Kondisi Pendidikan**

Pada masa penjajahan Belanda, bahasa Belanda merupakan salah satu syarat untuk mendapat pekerjaan di kantor. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dalam bahasa Belanda dapat dicapai melalui pendidikan. Pelaksanaan pendidikan ini dimulai oleh pemerintah Belanda tepatnya di Hindia-Belanda. Istilah sistem pendidikan Barat atau modern merupakan sebutan untuk sistem pendidikan yang terorganisir. Ponorogo termasuk salah satu daerah di Indonesia yang mendapat pendidikan tinggi tersebut. Sebelum pendidikan modern, terdapat sistem pendidikan tradisional atau Pondok Pesantren di Ponorogo yang mana

---

<sup>40</sup> Purwowijoyo,.. *Babad Ponorogo*, jilid III 7.

<sup>41</sup> Aji Akbar Titimangsa. "Kajian Karakteristik, Persebaran Dan Kebijakan Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur," (Jurnal Bumi Indonesia, 2014), 2.

pihak swasta juga turut andil dalam mengembangkan penyelenggaraan pendidikan di Ponorogo.<sup>42</sup>

Pada tahun 1900 M, terdapat sekolah swasta di Ponorogo yang diajar oleh tiga guru yaitu Yatiran, Kunden dan Kasiman dari Patihan. Mereka diperintahkan oleh tuan asisten wedana (Camat) untuk mengajari membaca dan menulis bahasa Jawa. Pada tahun 1903 M, negara membuka sekolah desa 3 tahun di desa Banyudono. Pada tahun 1904 M negara membuka sekolah di Bangunsari, guru yang mengajar merupakan lulusan kursus keguruan Madiun atsu biasa disebut Opleideng. Pada tahun 1905 M Sekolah II Bangunsari, yang mana muridnya adalah anak-anak petani dan swasta. membuka sekolah desa di luar kota.<sup>43</sup>

Pada saat yang sama, pemerintah mendirikan sekolah umum, kelompok agama Islam kemudian membangun sekolah Islam swasta. Kelompok aktif pertama adalah Muhammadiyah dengan mendirikan sekolah desa, lanjutan sampai perguruan tinggi. Nahdlatul Ulama juga tidak ketinggalan mendirikan sekolah dasar berdasar agama Islam.<sup>44</sup>

Di desa Polorejo awal mula berkembangnya pendidikan adalah berdirinya Pondok Pesantren Bedi tahun 1849 M. Pada tahun 1900 M Pondok Pesantren Bedi surut karena tekanan Belanda, terkanan tersebut berbentuk kebijakan yang mewajibkan anak kaum petani dan kaum swasta harus bersekolah di sekolah desa tiga tahun sehingga santri dengan terpaksa menurut. Sepeninggal KH. Ibrahim Ghazali tahun 1917 M, Pondok Pesantren Bedi dilanjutkan KH. Imam Rozi

---

<sup>42</sup> Setyowati, W. D. "Perkembangan Pendidikan di Ponorogo Tahun 1900-1942", (Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Fakultas Ilmu Sosial, Yogyakarta, 2016),

<sup>43</sup> Purwowijoyo,.. *Babad Ponorogo*, jilid VII hal 56.

<sup>44</sup> Ibid., 56.

hingga wafatnya tahun 1940 M yang mana menjadikan sebab semakin surutnya Pondok hingga tinggal bekas.<sup>45</sup>

Setelah surutnya Pondok Pesantren Bedi, masyarakat Polorejo mulai mengembangkan pendidikan dengan membentuk kelompok belajar membaca Al-Qur'an untuk mendidik anak-anak pada malam hari. Pembelajaran berlangsung di rumah bapak Mohammad Idris yang merupakan seorang tokoh agama di desa Polorejo pada tahun 1949 M. Murid atau santri bapak Mohammad Idris semakin hari semakin bertambah, bahkan murid tidak hanya bersala dari kalangan anak kecil melainkan dari kalangan orang tua juga ikut belajar membaca Al-Qur'an. Sebagai perintis dari kelompok belajar tersebut, bapak Mohammad Idris dibantu oleh bapak K. Mohammad Ahsan.<sup>46</sup>

Pada tahun 1952 M, sistem pendidikan dalam belajar mengaji ditingkatkan menjadi sistem sekolah, meskipun keadaan saat itu belum sepenuhnya memenuhi syarat untuk dijadikan sebuah Lembaga pendidikan. Sejak saat itu sekolah masuk pada sore hari dengan nama Madrasah Diniyah dan dipegang oleh Nahdlatul Ulama. Pada tahun 1957 Madrasah ini mengikuti perkembangan zaman menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB) di samping pelajaran mengaji anak-anak juga diajarkan baca tulis huruf arab. Untuk tempat belajar sementara masih memanfaatkan rumah-rumah penduduk sekitar, karena pada waktu itu belum mempunyai gedung sekolah sendiri. Pada tahun 1960, Madrasah mendapat

---

<sup>45</sup> Muhammad Kholil,.. *Sejarah Singkat*, 68.

<sup>46</sup> Suyudi, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo", (Skripsi, Institut Agama Islam Sunan Giri Fakultas Tarbiyah, Ponorogo, 2001), 37.

bantuan berupa tanah wakaf dari Bapak H. Ngali bertempat di jalan Kantil No. 78. yang mana akhirnya digunakan untuk membangun gedung sekolah.<sup>47</sup>

Dalam perkembangannya, desa Polorejo terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1990 M beberapa data menjelaskan bahwa desa Polorejo sudah mulai mendirikan lembaga pendidikan agama yang dioperasikan melalui musholla, masjid dan Pondok Pesantren seperti Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotul Hasan Pule, Pondok Pesantren Al Aly Pule dan Pondok Nurul Qolbi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

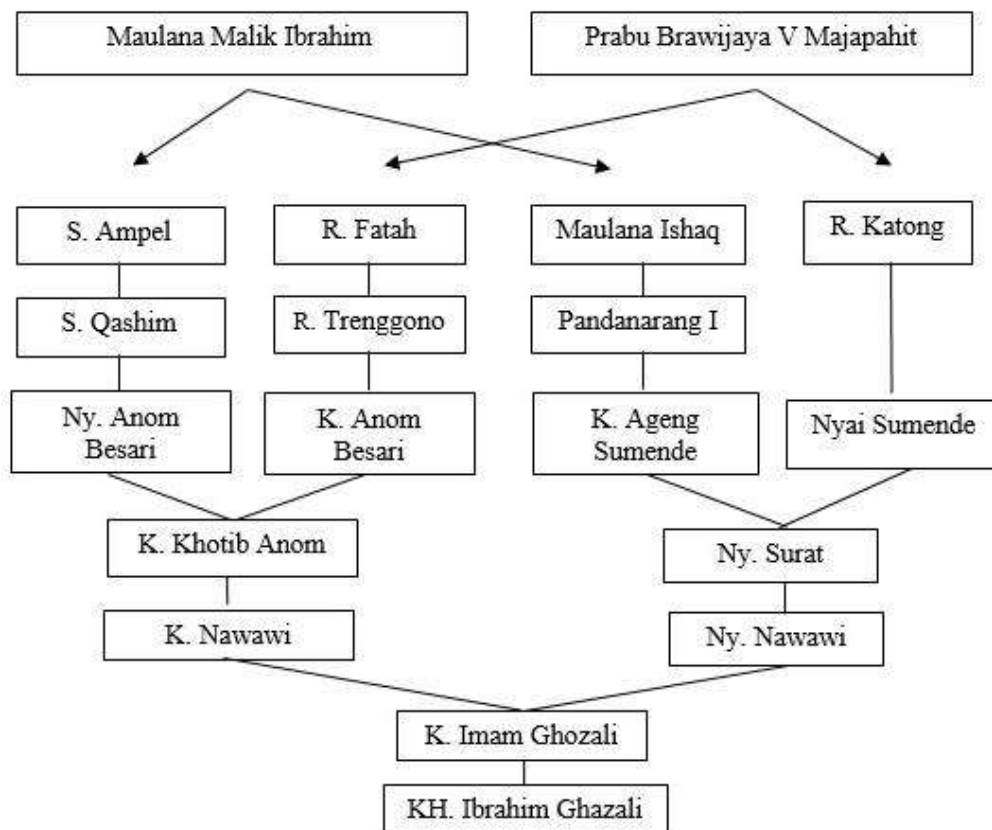
<sup>47</sup> Ibid., 38.

### BAB III

#### BIOGRAFI KH. IBRAHIM GHAZALI

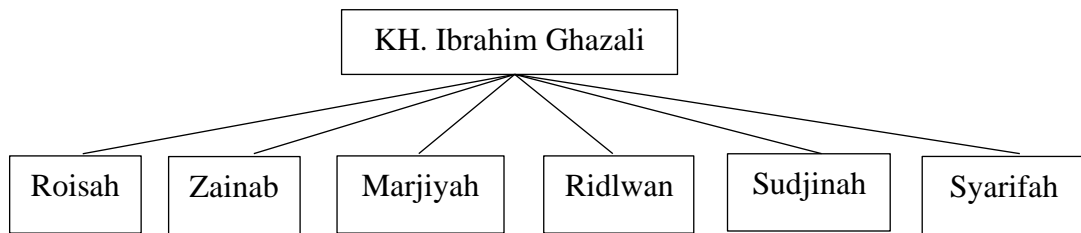
##### A. Silsilah Keluarga

Berdasarkan asal-usul nasabnya, KH. Ibrahim Ghazali termasuk keturunan ulama dan umara'. Ayahnya, kiai Ghazali adalah seorang ulama yang masih memiliki hubungan darah dengan penguasa tanah Jawa yaitu Brawijaya V dan Syaikh Maulana Malik Ibrahim penyebar Islam tertua di Jawa.<sup>48</sup>



Bagan 2.1 Silsilah KH. Ibrahim Ghazali

<sup>48</sup> Muhammad Kholil, ... *Sejarah Singkat*, 6.



Bagan 2.2 Silsilah Anak KH. Ibrahim Ghazali

Dari garis keturunannya terlihat bahwa KH. Ibrahim Ghazali adalah sosok yang lahir dari keluarga dengan tradisi Islam yang kuat. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bahwa KH. Ibrahim Ghazali mewarisi sifat-sifat kepribadian dari kedua orang tuanya. Di satu sisi KH. Ibrahim Ghazali mewarisi kecakapan politik dari ibunya disisi lain KH. Ibrahim Ghazali juga mewarisi nilai-nilai agama yang kuat dari ayahnya kiai Ghazali (1825).

KH. Ibrahim Ghazali lahir di desa Cokromenggalan kecamatan Babadan pada tahun 1812 M. Ayahnya bernama kiai Ghazali (1825) dan ibunya bernama nyai Majasem. Ayahnya merupakan pendiri Pondok Pesantren Cokromenggalan yang menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Bedi. Menurut H. Imam Sayuti Farid dalam karyanya dijelaskan bahwa paska Perang Diponegoro muncul banyak pondok pesantren yang didirikan oleh sisa-sisa pelarian laskar Pangeran Diponegoro salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Ghazali Cokromenggalan.<sup>49</sup>

KH. Ibrahim Ghazali merupakan sosok kiai yang sabar, arif dan wira'i. Sebagai seorang yang terkenal alim serta berilmu tinggi KH. Ibrahim Ghazali tidak menggurui, rendah hati serta santun kepada sesama makhluk Allah SWT, tidak terbatas kepada manusia saja melainkan kepada binatang juga. Contoh dari

<sup>49</sup> Krisdiyanto,... *Jejak Sejarah NU Ponorogo*, 148.



sifat sayangnya terhadap sesama makhluk Allah SWT terlihat pada kesabaran beliau tidak mengusik ayam yang memakan padi yang sedang dijemurnya. Ketika melewati jalan yang terdapat burung hinggap di dahan pohon di pinggir jalan, ia akan melewati KH. Ibrahim Ghazali akan berhenti dan dengan sabar menunggu burung itu terbang sendiri tanpa merasa terganggu, kata sumber lain mengatakan KH. Ibrahim Ghazali, jika ingin menyeberang jalan dan menemukan burung mencari makan beliau akan memilih untuk mengalah dan mencari jalur lain.<sup>50</sup>

KH. Ibrahim Ghazali menikah dengan nyai Sudjinah, selama berumah tangga dengan istrinya beliau dikaruniai enam anak yaitu :

1. Roisah.
2. Zanab.
3. Mardjiyah.
4. Ridwan.
5. Sudjinah.
6. Syarifah.<sup>51</sup>

KH. Ibrahim Ghazali meninggal pada tahun 1917 M atau tepatnya pada bulan Jumadil Ula tahun 1335 H. Beliau sakit tua hingga meninggal pada usia 105 tahun, ketika sudah tua beliau tidak tinggal di rumah melainkan menemani putra tunggalnya, kiai Ridlwan, dari desa Bakalan. KH. Ibrahim Ghazali meninggal dunia di kediaman kiai Ridlwan, setelah mendengar kabar

---

<sup>50</sup> Muhammad Kholil,.. *Sejarah Singkat*, 43.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 55.

meninggalnya sulung kiai tersebut, ribuan santri serta banyak orang berdatangan untuk memberikan penghormatan, berbaris dari rumah kiai Ridlwan menuju tempat peristirahatan terakhirnya atau pemakaman untuk mengantar jenazah KH. Ibrahim Ghazali dengan cara membopongnya secara berantai.<sup>52</sup>



*Gambar 3. 1 Gapura Makam KH. Ibrahim Ghazali di dusun Bedi desa Polorejo*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



*Gambar 3. 2 Makam KH. Ibrahim Ghazali*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

---

<sup>52</sup> Ibid., 62.



*Gambar 3. 3 Makam Putra-putri KH. Ibrahim Ghazali*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## B. Genealogi Intelektual

Ketika masih kecil, KH. Ibrahim Ghazali selalu belajar dengan tekun. Ia berguru kepada ayahnya sendiri, belajar tentang membaca dan menulis huruf Arab terutama belajar Al-Qur'an, karena pada saat itu pendidikan masih tradisional belum terdapat pendidikan formal seperti sekolah masa sekarang. Kiai Ghazali (1825) sebagai seorang ulama pengasuh Pondok Pesantren Cokromenggalan dan juga sebagai ayah sangat telaten, sabar dan pandai dalam membimbing anaknya belajar ilmu agama. Setelah tumbuh dewasa memasuki usia remaja, KH. Ibrahim Ghazali belajar di Pondok Pesantren Tegalsari, Jetis, Kabupaten Ponorogo, yang masa itu dibawah tanggungjawab kiai Ageng Raden Hasan Besari.<sup>53</sup>

Diantara santri kiai Ageng Hasan Besari saat itu, Ngabei Ronggowarsito adalah santri yang berada pada satu masa dengan KH. Ibrahim Ghazali dalam menuntut ilmu, ia merupakan seorang pujangga dari Keraton Solo yang namanya tersohor dan karyanya terkenal hingga saat ini. Suatu hal yang amat menarik bahwa Ngabei Ronggowarsito yang mana terbiasa dibesarkan serta dididik dalam lingkungan pujangga layaknya kebanyakan para priyai Jawa, ia ternyata juga dikirim secara khusus ke Pondok Pesantren Tegalsari, Ponorogo.<sup>54</sup>

Setelah belajar di Pondok Pesantren Tegalsari dan mempunyai ilmu yang mumpuni, KH. Ibrahim Ghazali ditugaskan oleh ayahnya untuk membantu mengajar di pesantrennya sendiri di desa Cokromenggalan. Setelah usianya

---

<sup>53</sup> Muhammad Kholil, *wawancara*, Ponorogo, 21 Januari 2022.

<sup>54</sup> Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (BENTANG BUDAYA, 2002), 186.

semakin dewasa, oleh ayahnya dijodohkan dengan santri putrinya yang bernama Sudjinah. Sudjinah mempunyai sifat yang rajin, tawadlu' dan nurut dalam berkhidmah terhadap kiainya. Oleh karena itu kiai Ghazali (1825) langsung mengambilnya sebagai menantu dan meikahkan mereka pada tahun 1830 M saat KH. Ibrahim berumur 18 tahun.<sup>55</sup> Pada tahun 1840 M, KH. Ibrahim Ghazali menunaikan rukun Islam kelima yaitu ibadah haji berangkat ke tanah suci Makkah al-Mukaramah tanpa diikuti istrinya.<sup>56</sup>

Perjalanan KH. Ibrahim Ghazali menuju ke tanah suci untuk beribadah haji menggunakan transportasi kapal layar atau perahu tongkang yang dioperasikan oleh orang-orang Madura. Kapal layar itu melewati pelabuhan Tanjung Perak Ujung Surabaya, dan memang hanya itulah transportasi yang ada saat itu. KH. Ibrahim Ghazali berangkat sebelum masuk bulan Dzulhijjah lama perjalanan membutuhkan waktu tujuh bulan untuk sampai di Makkah karena harus melewati medan laut yang tidak bersahabat, rute berelok-kelok, badai, perahu bocor dan berbagai halangan lainnya. Setelah tiba di Makkah, beliau melaksanakan ibadah haji tetapi selanjutnya tidak langsung pulang melainkan juga memperdalam Tafsir Al-Qur'an, Hadits serta ilmu-ilmu fiqih bermadzhab Syafi'i.<sup>57</sup>

KH. Ibrahim Ghazali belajar di Makkah selama kurang lebih 8 tahun, ia belajar ilmu agama dan mendalami ilmu tulis menulis huruf Arab yang indah seperti khot dan kaligrafi. Guru KH. Ibrahim Ghazali selama di Makkah adalah Ahmad Khatib as-Sambasi, beliau adalah seorang ulama yang mendirikan

---

<sup>55</sup> Mahmud, *wawancara*, Ponorogo, 19 Mei 2022.

<sup>56</sup> Muhammad Kholil,.. *Sejarah Singkat*, 11.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 12.

perkumpulan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.<sup>58</sup>

### C. Aktivitas dan karya-karya KH. Ibrahim Ghazali

Aktivitas merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara rutin dan menjadi kebiasaan. Dengan latar belakang KH. Ibrahim Ghazali yang merupakan anak dari seorang kiai, membuat KH. Ibrahim Ghazali tidak jauh dari hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan.

Kegiatan KH. Ibrahim Ghazali hampir sama dengan kegiatan kiai pada umumnya. Setiap hari KH. Ibrahim Ghazali menghabiskan waktunya untuk mengajar para santri, menulis kitab maupun memenuhi undangan masyarakat untuk mengaji kitab tertentu. Selain sibuk mengelola pondok pesantren, ternyata KH. Ibrahim Ghazali juga memiliki kesibukan lain di luar kegiatan utamanya tersebut. Kesibukannya ialah mencari nafkah untuk keluarganya dengan cara bertani. KH. Ibrahim Ghazali membagi waktunya untuk mengurus Pondok Pesantren dan bertani, sebagian besar tanah dari KH. Ibrahim Ghazali ditanami tanaman padi dan kelapa. Para santri tidak jarang sering membantu dalam bertani meskipun tidak disuruh, salah satu yang sering membantu adalah santri bernama Sulaiman.<sup>59</sup>

Sulaiman sangat tawadlu kepada KH. Ibrahim Ghazali dan seakan mengerti keinginan gurunya. Beberapa kali KH. Ibrahim Ghazali membatin ingin memperbaiki Pondok Pesantren lalu tidak lama kemudian Sulaiman datang membawa banyak bambu, begitu pula saat KH. Ibrahim Ghazali hendak

---

<sup>58</sup> Muhammad Kholil, *wawancara*, 21 Januari 2022.

<sup>59</sup> Suyudi Muhsin, *wawancara*, Ponorogo, 14 Februari 2022.

memanen padi hasil sawah tiba-tiba Sulaiman sudah berada di sawah dan memanen padi.<sup>60</sup>

Selama perjalanan hidup KH. Ibrahim Ghazali memiliki karya berupa tulisan tangan Manuskrip Al-Qur'an dan Kitab, antara lain :

1. Al-Qur'an 30 Juz tulisan tangan KH. Ibrahim Ghazali
2. Al-Qur'an Juz Amma tulisan KH. Ibrahim Ghazali
3. Hadits tulisan tangan KH. Ibrahim ketika usia 11 tahun
4. Taqrib tulisan tangan KH. Ibrahim Ghazali.
5. Fatqul Qorib tulisan tangan KH. Ibrahim Ghazali.
6. Tahdzib tulisan tangan KH. Ibrahim Ghazali.
7. Al-Bajuri tulisan tangan KH. Ibrahim Ghazali.<sup>61</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Muhammad Kholil,.. *Sejarah Singkat*, 60.

**BAB IV**  
**PERAN KH. IBRAHIM GHAZALI DALAM**  
**ISLAMISASI DESA POLOREJO**

**A. Strategi Dakwah KH. Ibrahim Ghazali di Desa Polorejo**

Agama Islam di Indonesia mampu berkembang seperti yang terlihat sekarang ini berkat kepemimpinan para ulama dan munculnya pondok pesantren di Indonesia. Ulama seringkali memiliki semacam cara atau strategi agar dakwahnya dapat diterima masyarakat umum. Mereka tidak memperkenalkan Islam dengan serta merta, tidak secara instan, sehingga mereka memutuskan strategi jangka panjang, dalam hal ini tentunya diperlukan ketekunan dan kesabaran.

Dakwah merupakan kegiatan menyampaikan, mengajak, dan menyeru kebaikan melalui bentuk lisan, tulisan maupun tingkah laku. Dakwah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan bijaksana menuntun ke jalan yang benar dan berakhlak baik sesuai dengan perintah Allah swt. Seperti halnya yang dilakukan oleh KH. Ibrahim Ghazali dalam mengajak masyarakat Polorejo dengan menggunakan beberapa metode dakwah pada umumnya untuk keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia dan akhirat.

Polorejo pada mulanya adalah daerah yang masih memiliki sedikit penduduk sampai pada Raden Tumenggung Brotonegoro (1825) memabad daerah tersebut. Masyarakat Polorejo mayoritas memeluk agama Buddha,



terdapat bukti-bukti peninggalan berupa batu, patung dewa Siwa, neraca dan watu lesung sebagai bentuk pemujaan agama Buddha.<sup>62</sup>

Raden Tumenggung Brotonegoro (1825) memiliki misi menyebarkan agama Islam di Kabupaten Polorejo. Raden Tumenggung Brotonegoro (1825) mengambil langkah awal untuk menyebarkan agama Islam dengan meminta Ulama dari Pondok Pesantren Gontor bernama kiai Abdurrahman. Kiai Abdurrahman diminta untuk membangun Pondok Pesantren di pusat Kabupaten Polorejo dan menamainya Pondok Pesantren Cempo. Suasana di pusat Kabupaten menjadi sangat ramai, kiai Abdurrahman merasa tidak nyaman hingga akhirnya memutuskan kembali ke Pondok Pesantren Gontor diikuti para santrinya. Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Cempo mengalami kemunduran, jumlah santri tidak bertambah sehingga Pondok Pesantren Cempo tidak bisa bertahan lama. Hanya tinggal bekas yang dapat menyisakan sejarah dunia pesantren di desa Polorejo.<sup>63</sup>

Pada saat kiai Abdurrahman kembali ke Pondok Pesantren Gontor, kabupaten Polorejo mengalami kekosongan ulama. Raden Tumenggung Brotonegoro (1825) memilih putra kiai Ghazali (1825) yaitu KH. Ibrahim Ghazali sebagai pengganti yang mana pada saat itu baru pulang belajar dari Makkah. KH. Ibrahim Ghazali diperintah Raden Tumenggung Brotonegoro (1825) untuk mendirikan Pondok Pesantren di Kabupaten Polorejo. Tanah pemberian Raden Tumenggung Brotonegoro (1825) kepada kiai Ghazali (1825)

---

<sup>62</sup> Muhammad Kholil, *wawancara*, Ponorogo, 21 Januari 2022.

<sup>63</sup> Ibid.

akhirnya dijadikan tempat pembangunan Pondok Pesantren Bedi oleh KH. Ibrahim Ghazali.<sup>64</sup>

Peran kiai dalam kepemimpinan masyarakat tradisional tidak bisa lepas dari gaya kepemimpinannya di dalam Pondok Pesantren. Gaya kepemimpinan kiai merupakan salah satu ciri khas atau pengaruh utama *sub culture* sebuah masyarakat tradisional. Kiai pesantren seringkali ditempatkan sebagai pemimpin tunggal yang mempunyai kelebihan dibanding masyarakat pada umumnya.<sup>65</sup> Dalam hal ini KH. Ibrahim Ghazali berperan sebagai kiai yang melakukan strategi dakwah untuk mengislaman masyarakat Polorejo, berikut strateginya:

#### 1. Mendirikan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dengan seorang kiai sebagai pemimpin serta pembimbing. Ilmu-ilmu yang diajarkan dalam Pondok Pesantren adalah ilmu keagamaan yang mana disampaikan melalui literatur tradisional berupa kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Menurut Nurcholis Madjid, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan *indigenous* yaitu produk budaya asli Indonesia. Pondok Pesantren dulunya tidak mengenal sistem birokratik, figur kiai menempati posisi sentral dalam kehidupan Pondok Pesantren.<sup>66</sup>

Pada abad ke-19 sekitar tahun 1849 M mulailah KH. Ibrahim Ghazali membabad tanah Bedi lalu membangun rumah untuk tempat tinggal bersama

---

<sup>64</sup> Ibid.

<sup>65</sup> Abdullah Hanif. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (IRD PRESS, 2004) 59.

<sup>66</sup> Nurcholis Madjid. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadania, 1997), 3.

istrinya sekaligus mendirikan Pondok Pesantren bernama Bedi, nama Bedi sendiri diambil dari nama daerah tersebut.<sup>67</sup>

Pondok Pesantren Bedi merupakan Pondok Pesantren tertua di desa Polorejo setelah Pondok Pesantren Cempo, bangunan Pondok Pesantren Bedi mencerminkan tempat pembelajaran tradisional karena bangunannya sangat sederhana berbentuk angkringan terbuat dari bambu beratapkan anyaman pelepah daun kelapa dan damen (batang padi kering), begitulah tempat mengaji dan juga penginapan para santri.<sup>68</sup>

Dalam sistem pengajaran di Pondok Pesantren khususnya di Jawa dan Madura rata-rata menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*. Sedangkan pola pendidikan Islam tradisional pada umumnya adalah :

- a. Adanya hubungan yang arab antara kiai dan santri.
- b. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai.
- c. Pola hidup sederhana.
- d. Kemandirian atau independensi.
- e. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan.
- f. Berani menderita untuk mencapai tujuan.
- g. Kehidupan dengan tingkat religious yang tinggi.

Demikian juga dengan Pondok Pesantren Bedi, dalam sejarahnya tercatat sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Mulai dari spesifik

---

<sup>67</sup> Muhammad Kholil,.. *Sejarah Singkat*, 66

<sup>68</sup> *Ibid.*, 66.

memberikan pelajaran agama dengan kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, menerapkan teknik pengajaran metode *sorogan*, dan mengedepankan hafalan Al-Qur'an. Pada awalnya sistem pengajaran tradisional ini banyak dilakukan di masjid, langgar atau rumah kiai.<sup>69</sup>

Hafalan sebagai metodologi pengajaran biasa diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* (syair), begitu juga yang diterapkan pada Pondok Pesantren Bedi. Santri Pondok Pesantren Bedi diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an, hal itu menjadi sorot utama sekaligus menjadi penyebab datangnya banyak santri dari luar Pulau Jawa untuk mencari ilmu di Pondok Pesantren Bedi karena pada zaman itu masih sangat jarang Pondok Pesantren yang mengajarkan hal tersebut ditambah KH. Ibrahim Ghazali sendiri merupakan seorang penghafal Al-Qur'an yang juga menguasai penulisan, bacaan sekaligus kandungan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>70</sup>

Selain metode pengajaran *sorogan*, ciri khas lain yang menonjol dalam pendidikan Islam tradisional yaitu silsilah, jaringan, ataupun sanad yang bersifat berkesinambungan. Hal ini biasa dijadikan untuk penentu kualitas keulamaan seorang intelektual. Inilah yang membedakan antara intelektual pesantren dengan akademisi, dalam hal ini KH. Ibrahim Ghazali juga mempunyai silsilah atau sanad yang jelas serta mata rantai genealogi keilmuan yang berkesinambungan.<sup>71</sup>

Pada awal berdiri Pondok Pesantren mendatangkan santri dari Pondok

---

<sup>69</sup> Muhammad Kholil,.. *wawancara*, Ponorogo, 12 Juni 2022.

<sup>70</sup> Ibid.

<sup>71</sup> Abdullah Hanif,.. *Masa Depan Pesantren*, 45.

Pesantren Cokromenggalan milik kiai Ghazali (1825) ayah dari KH. Ibrahim Ghazali. Setelah berdirinya Pondok Pesantren Bedi, Islam di desa Polorejo semakin menyebar luas dan lebih diterima masyarakat. Pondok Pesantren Bedi terus mengalami perkembangan hingga memiliki banyak santri dengan jumlah mencapai ratusan. Nama Pondok Pesantren Bedi kian terkenal, terbukti dari asal para santri yang berdatangan dari berbagai daerah hingga luar daerah Jawa Timur dan Madura.<sup>72</sup>

Santri KH. Ibrahim Ghazali terkenal dengan sifat susah diatur, *brawokan* dan pemberani. Pada suatu hari KH. Ibrahim Ghazali menyuruh santrinya untuk kerja bakti memotong bambu di dukuh Bakalan yang berjarak kurang lebih 1,5 kilometer dari Pondok, potongan-potongan bambu selanjutnya dimanfaatkan untuk membangun Pondok. Setelah selesai memotong pohon-pohon bambu itu mereka membawanya melewati jalan arah Ponorogo Magetan dengan jalan kaki dari Bakalan sampai Bedi sambil berteriak sesuka hati, ada sebagian dari mereka yang membawa bambu dengan cara melintang ke jalanan sehingga menggagu orang lain yang lewat.

Adipati Ponorogo Raden Mas Tumenggung Cokronegoro (1811) adalah Bupati Ponorogo ketiga. Beliau sedang melakukan inspeksi daerah Ponorogo Utara bersama keluarga yang kebetulan saat itu melewati jalan yang dilalui para santri KH. Ibrahim Ghazali pembawa bambu. Adipati Ponorogo Raden Mas Tumenggung Cokronegoro (1811) merasa terganggu dan akhirnya menghentikan kereta bendinya untuk tidak meneruskan

---

<sup>72</sup> Muhammad Kholil,.. *Sejarah Singkat*, 55.

perjalanan, beliau bertanya kepada para santri tetapi tidak mendapat jawaban melainkan celometan bahkan para santri *mbeling* itu malah mengolok-ngolok. Para santri melakukan hal tersebut dikarenakan tidak tahu kalau yang dihadapi adalah Adipati Ponorogo Raden Mas Tumenggung Cokronegoro (1811) orang paling berkuasa di tanah Ponorogo.<sup>73</sup>

Setelah peristiwa tersebut, KH. Ibrahim Ghazali dipanggil untuk menghadap Adipati Ponorogo Raden Mas Tumenggung Cokronegoro (1811), untuk diminta keterangan perihal perlakuan para santrinya terhadap dirinya. KH. Ibrahim Ghazali menanggapi hal dengan sabar dan penuh tanggungjawab meminta permohonan maaf atas santrinya yang terkesan *mbeling* (nakal) dan kurang ajar itu. Setelah berbincang-bincang, KH. Ibrahim Ghazali dan Adipati Ponorogo Raden Mas Tumenggung Cokronegoro (1811) menemukan titik temu akan permasalahan yang terjadi, keduanya saling mengerti satu sama lain sehingga para santri tidak dikenai sanksi atas perbuatan mereka. KH. Ibrahim merasa lega dan berterimakasih karena Bupati telah bermurah hati memaafkan santrinya.<sup>74</sup>

Selain terkenal susah diatur dan pemberani, salah seorang seorang santri yang mempunyai nama panggilan Kombong (tidak diketahui nama aslinya) juga terkenal aneh. Kombong adalah santri yang datang dari kecamatan Bagelen, kota Purworejo, Yogyakarta. Santri ini mempunyai keistimewaan yakni semenjak masuk menjadi seorang santri di Pondok

---

<sup>73</sup> Ibid., 30-31.

<sup>74</sup> Ibid., 31.

Pesantren Bedi ia berperilaku baik, sangat patuh dan taat kepada KH. Ibrahim Ghazali, suka berpuasa dan aktif mengaji sampai berkali-kali khotam masih mengulang lagi dan lagi. Ia sangat senang mengabdikan kepada KH. Ibrahim Ghazali dan tidak peduli pada dirinya sendiri, hingga sudah dewasa waktunya menikah ia diminta KH. Ibrahim Ghazali untuk menikah namun ia tidak menanggapi dengan serius.<sup>75</sup>

Keanehan Kombong terlihat saat ia tidak pernah keluar dari kombong gotha'an atau ruangan pribadinya kecuali ada kegiatan mengaji dengan KH. Ibrahim Ghazali, karena kebiasaannya itu ia sering dipanggil mbah Kombong. Kombong menjadi santri di Pondok Pesantren sampai usianya tua tetapi tetap melajang dan KH. Ibrahim Ghazali juga menua, akan tetapi Allah swt lebih dulu mengambil nyawa kombong daripada KH. Ibrahim Ghazali.<sup>76</sup>

Sebelum Kombong meninggal ia sempat bilang kepada KH. Ibrahim Ghazali jika ia meninggal terlebih dulu, sekiranya boleh ia ingin nanti yang menguburnya adalah KH. Ibrahim Ghazali di tanah milik KH. Ibrahim Ghazali. Permintaan tersebut dikabulkan oleh KH. Ibrahim Ghazali, Kombong menjadi santri satu-satunya yang meninggal di Pondok Pesantren Bedi, makamnya diberi batas tersendiri oleh KH. Ibrahim Ghazali, hingga sekarang wilayah tersebut menjadi pemakaman Islam masyarakat Polorejo dan makam mbah Kombong diletakkan di sebelah utara makam keluarga KH. Ibrahim Ghazali.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Ibid., 44.

<sup>76</sup> Ibid., 45.

<sup>77</sup> Ibid., 45.

Pada zaman Belanda, perkembangan agama Islam melalui jalur pendidikan pesantren di Ponorogo terhambat dengan berbagai kebijakan dari pemerintahan Belanda. Pondok Pesantren Bedi juga ikut serta mengalami hambatan. Kebijakan-kebijakan pemerintahan Belanda yaitu :

- a. Pada tahun 1882 M pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi keagamaan dan pendidikan Islam yang mereka sebut *Resterraden*.
- b. Tahun 1925 keluar peraturan ketat mengenai pendidikan agama Islam bahwa tidak semua kiai boleh memberikan pelajaran mengaji terkecuali telah mendapat semacam rekomendasi dari pemerintah Belanda.
- c. Pada tahun 1932 M keluar peraturan baru yang berisi tentang wewenang untuk memberantas dan menutup madrasah serta sekolah yang tidak ada izin atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintahan Belanda. Sekolah yang tidak mendapat izin disebut Ordonansi Sekolah Liar (*Wilde School Ordonantie*).<sup>78</sup>
- d. Pada tahun 1950 M badan nasihat *Resterraden* membuat pembaharuan peraturan berisi bahwa orang yang memberikan pengajaran atau pengajian agama Islam harus terlebih dahulu lapor kepada pemerintahan Belanda.

Telah disebutkan diatas bahwa kebijakan dari pemerintahan Belanda dan persaingan pendidikan menjadi faktor eksternal dari kemunduran Pondok Pesantren Bedi. Sedangkan faktor internalnya yaitu meninggalnya KH. Ibrahim Ghazali pada tahun 1917 M. Setelah KH. Ibrahim Ghazali

---

<sup>78</sup> Krisdiyanto,.. *Jejak Sejarah NU Ponorogo*, 161.



meninggal, Pondok Pesantren Bedi diasuh oleh H. Imam Rozi menantu dari KH. Ibrahim Ghazali.

Sepanjang sejarahnya, Pondok Pesantren di Jawa dan Madura selalu mempunyai kelemahan terutama dalam mencetak kader generasi penerus yang akan menggantikan posisi kiai lama. Akibatnya, Pondok Pesantren yang awalnya besar dan terkenal lama kelamaan pudar mengalami kemunduran.

Demikian pula yang terjadi pada Pondok Pesantren Bedi. Ketika Pondok Pesantren Bedi diasuh oleh H. Imam Rozi saat itulah mulai terjadi persaingan pendidikan antara pesantren tradisional dengan lembaga pendidikan formal serta kurangnya perhatian terhadap kaderisasi sehingga Pondok Pesantren Bedi semakin hari semakin surut, hingga meninggalnya H. Imam Rozi. Meninggalnya H. Imam Rozi menjadikan Pondok Pesantren mengalami kevakuman dari tahun 1933-1939 M.

Pada tahun 1940 M sejarah perjalanan Pondok Pesantren Bedi berakhir karena tidak ada yang meneruskan dan mengasuh pondok pesantren dan hanya meninggalkan jejak-jejak serta bekas peninggalan di desa Polorejo.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Muhammad Kholil,.. *wawancara*, Ponorogo, 12 Juni 2022.



*Gambar 4. 1 Sumur Peninggalan Pondok Pesantren Bedi*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

## 2. Mendirikan Masjid

Masjid merupakan elemen yang sering dianggap sebagai simbol tidak terpisahkan dari pondok pesantren. Kiai yang ingin mengembangkan pesantren, pada umumnya hal pertama yang menjadi prioritas adalah masjid.

Dalam sistem pendidikan tradisional, masjid tidak hanya sebagai tempat praktek ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dari aktivitas pesantren lainnya.

### a. Masjid Ibrahim Al-Ghazali Bedi

Masjid Ibrahim al-Ghazali didirikan oleh KH. Ibrahim Ghazali pada tahun 1849 M. Lokasi masjid ini berada di Jl. Kenanga, RT/RW 04/04, Bedi, Polorejo, Babadan, Ponorogo. Secara fisik luas bangunan adalah 900 m<sup>2</sup>. Masjid Ibrahim al-Ghazali merupakan masjid tertua di desa Polorejo yang digunakan oleh KH. Ibrahim Ghazali untuk berdakwah menyebarkan ajaran Islam.<sup>80</sup>



*Gambar 4. 2 Masjid Ibrahim al-Ghazali Bedi*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Masjid Ibrahim al-Ghazali berfungsi untuk beribadah sholat dan belajar mengaji. Dalam perkembangannya, masjid ini mengalami beberapa perombakan dan perubahan nama. Pada awalnya masjid ini hanya bernama Masjid Bedi sesuai nama daerahnya, berubah menjadi Manbaul Khairi dan diubah lagi menjadi Masjid Ibrahim al-Ghazali hingga sekarang.

<sup>80</sup> Muhammad Kholil,.. *Sejarah Singkat*, 55.

Pada masa sekarang selain untuk beribadah sholat dan mengaji, masjid Ibrahim al-Ghazali juga digunakan sebagai tempat untuk kegiatan agama masyarakat seperti musyawarah, dan rutinan simaan al-Qur'an setiap ahad kliwon. Masjid ini juga digunakan untuk menyimpan Mushaf dan kitab-kitab tulisan KH. Ibrahim Ghazali. Masjid yang awalnya adalah pusat pendidikan tunggal yang menampung semua orang, lambat laun berkembang menjadi tempat pendidikan Islam. Atas inisiatif masyarakat Polorejo, Masjid Ibrahim al-Ghozali sebagai tempat mengaji dikembangkan dengan membuat bangunan baru yakni TPQ Ibrahim al-Ghozali Bedi.



*Gambar 4. 3 TPQ Ibrahim al-Ghozali Bedi*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

b. Masjid Miftahul Huda Tamanan



*Gambar 4. 4 Masjid Miftahul Huda Tamanan*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Masjid Miftahul Huda Tamanan berdiri sekitar tahun 1909 M setelah putri kedua dari KH. Ibrahim Ghazali yang bernama Zainab menikah. Zainab menikah dengan santri ayahnya yang bernama Umar dari Dukuh Tamanan, desa Polorejo, arah 1 km dari Bedi. Setelah Zainab dan Umar menikah, KH. Ibrahim Ghazali membuatkan masjid untuk Umar diatas tanah milik orang tuanya Umar yang kaya raya.<sup>81</sup>

Keturunan Umar dan Zainab meneruskan perjuangan dakwah di Tamanan sampai tahun 1996 keturunan terakhir dari Umar diangkat menjadi pejabat negara dan mengemban tugasnya di kota Jombang. Akhirnya masjid Al-Ibrahim Tamanan direhab total oleh masyarakat

---

<sup>81</sup> *Ibid.* 56.

karena memang bangunannya sudah tua. Setelah direhab masjid Miftahul Huda menjadi pusat kegiatan agama sampai sekarang.<sup>82</sup>

c. Masjid Al-Ibrahim Bakalan



*Gambar 4. 5 Masjid Al-Ibrahim Bakalan*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Masjid Al-Ibrahim Bakalan didirikan oleh KH. Ibrahim Ghazali ketika putranya yang keempat yaitu kiai Ridlwan menikah. Kiai Ridlwan setelah masuk usia dewasa dinikahkan dengan seseorang putri dari desa Kradinan, kecamatan Jetis, kabupaten Ponorogo. Kemudian setelah beberapa waktu berumah tangga, mereka berdua dibuatkan lahan untuk berdakwah agama Islam di tempat yang tidak jauh dari Bedi, daerah tersebut bernama Bakalan.

Masjid Al-Ibrahim Bakalan mengalami beberapa kali pemugaran, namun letak dan posisinya tidak mengalami perubahan. Masjid ini

---

<sup>82</sup> *Ibid.* 58.

memiliki fungsi yang sama seperti masjid-masjid lainnya. Kiai Ridlwan secara otomatis menjadi kiai daerah Bakalan sampai pada akhir hayatnya. Sepeninggalan kiai Ridlwan kedudukan kiai masjid Al-Ibrahim Bakalan digantikan oleh KH. Asyhuri, ia adalah putra keduanya yang lahir pada tahun 1912 M dan meninggal pada tahun 2007 M. Kiai Asyhuri adalah kiai yang memberi nama Masjid Bakalan menjadi masjid Al-Ibrahim. Sama dengan Masjid Bedi, Masjid Bakalan juga berkembang menjadi Madrasah Diniyah al-Ibrahim dan RA Muslimat NU Al-Qoriyah Bakalan.<sup>83</sup>



*Gambar 4. 6 Madrasah Diniyah Al-Ibrahim Bakalan*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

---

<sup>83</sup> *Ibid.* 60.



*Gambar 4. 7 RA Muslimat NU Al-Qoriyah Bakalan.*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### 3. Menulis Mushaf dan Kitab



*Gambar 4. 8 Kitab tulisan KH. Ibrahim Ghazali*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

KH. Ibrahim Ghazali belajar di Makkah selama 8 tahun. Disamping belajar ilmu agama beliau juga mendalami ilmu tulis menulis huruf Arab,



khot dan kaligrafi. Semua kitab peninggalan KH. Ibrahim Ghazali bertulis tangan, kitab tersebut berupa Mushaf Al-Qur'an, kitab fiqih, kitab tauhid, nahwu, hudud dan doa-doa.<sup>84</sup>

KH. Ibrahim Ghazali pertama kali menulis Al-Qur'an 30 Juz dalam waktu satu tahun. Beliau menulis Al-Qur'an tersebut dikerjakan setelah mengajar santrinya. Sekalipun menulis Al-Qur'an bersamaan dengan mengajar, tulisan tangan KH. Ibrahim Ghazali sangat bagus dengan tulisan gaya Nash besar-besar untuk memudahkan dalam membaca dipermulaan surat diberi hiasan-hiasan ornamen yang sangat indah begitu pula setiap sepuluh juznya, dipinggir tiap lembaran terdapat catatan bacaan berisi keterangan suatu lafadz menurut beberapa Imam.<sup>85</sup>

Al-Qur'an pertama tulisan tangan KH. Ibrahim Ghazali menarik perhatian santri yang kemudian para santri ingin memilikinya dengan berniat membeli Mushaf tersebut. KH. Ibrahim Ghazali awalnya tidak mengabulkan permintaan santrinya, tetapi setelah para santri memohon akhirnya KH. Ibrahim Ghazali menerima pesanan tersebut dengan syarat santrinya harus bersabar. Dalam waktu enam bulan, akhirnya Al-Qur'an tulisan tangan 30 juz sudah selesai sesuai dengan harapan santri. KH. Ibrahim Ghazali dalam menulis Al-Qur'an itu dikerjakan diwaktu tengah malam setelah shalat tahajud alat untuk menulis adalah pena dari lidi aren dan tinta bak (tinta Cina). Santri KH. Ibrahim Ghazali memberi imbalan untuk Mushafnya adalah

---

<sup>84</sup> *Ibid.* 12.

<sup>85</sup> *Ibid.* 38.

berupa dua ekor sapi yang mana kemudian sapi tersebut dijual untuk biaya pembangunan pesantren, tempat wudlu, asrama santri dan perbaikan masjid.<sup>86</sup>

KH. Ibrahim Ghazali selain menulis Al-Qur'an juga menulis kitab-kitab salafy atau kitab kuning. Dalam menulis kitab kuning, KH. Ibrahim Ghazali tidak mengelompokkan ilmu yang sama dalam satu buku tetapi dalam satu buku terdapat pembahasan dari beberapa ilmu seperti Nahwu, Hadits, Fiqih dan Tauhid. Berikut kitab-kitab tulisan tangan peninggalan KH. Ibrahim Ghazali :

a. Al-Quran 30 Juz

Semasa hidupnya, KH. Ibrahim Ghazali berhasil menulis sebelas kitab suci Al-Qur'an 30 Juz. Diketahui jumlah mushaf autentik yang ada di Jawa Timur adalah 4 buah, salah satunya ada di kediaman rumah Sudarto mantan sekretaris kelurahan Kertosari, beliau merupakan buyut dari santrinya KH. Ibrahim Ghazali.<sup>87</sup> Mushaf yang berada di Masjid Ibrahim al-Ghozali Bedi hanyalah salinan mushaf untuk koleksi masjid, sedangkan yang asli disimpan oleh keturunannya. Kondisi dari Mushaf Al-Qur'an sudah rapuh dan tidak lengkap, sampul sudah terlepas tetapi tulisannya masih sangat bagus.

---

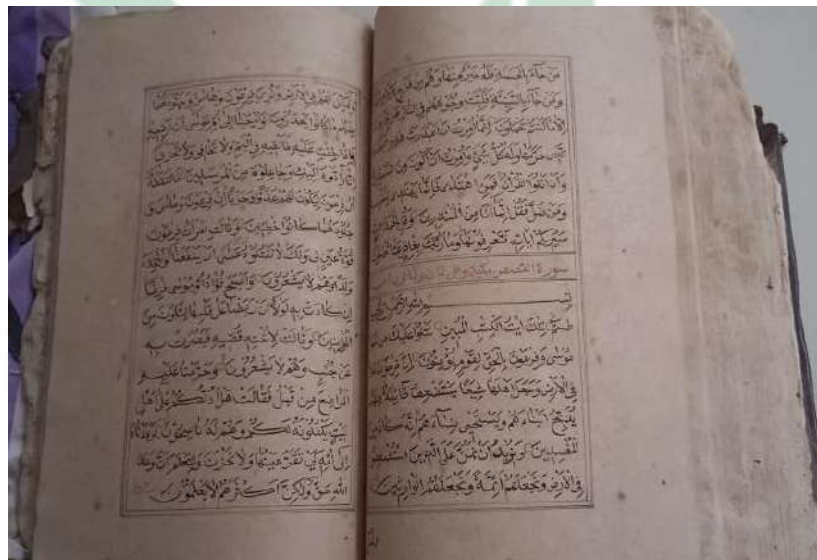
<sup>86</sup> *Ibid.* 40.

<sup>87</sup> Muhammad Kholil, *wawancara*, Ponorogo, 12 Juni 2022.



*Gambar 4. 9 Mushaf Al-Qur'an tulisan KH. Ibrahim Ghazali yang disimpan di rumah pak Sudarto (tampak depan dan belakang)*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



*Gambar 4. 10 Mushaf Al-Qur'an tulisan KH. Ibrahim Ghazali yang disimpan di rumah pak Sudarto*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



*Gambar 4. 11 watermark kertas dari Mushaf Al-Qur'an tulisan KH. Ibrahim Ghazali yang disimpan di rumah pak Sudarto*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Ketekunan dan keterampilan KH. Ibrahim dalam menulis Al-Qur'an terdengar jauh sampai ke masyarakat luar. Terbukti dari asal daerah orang yang memesan Al-Qur'an bersal dari berbagai daerah seperti Banyuwangi dan Jawa Tengah. Untuk satu Al-Qur'an tulisan tangan KH. Ibrahim Ghazali ada yang berani memberi imbalan sebesar Rp. 50 yang mana saat itu sama dengan lima ekor sapi.<sup>88</sup>

<sup>88</sup> Ibid.



Gambar 4. 12 Mushaf Al-Qur'an KH. Ibrahim Ghazali untuk koleksi Masjid

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 13 Mushaf Al-Qur'an KH. Ibrahim Ghazali untuk koleksi Masjid (tampak depan)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### 1) Karakteristik Mushaf

Dalam penulisan ayat, manuskrip mushaf Al-Qur'an KH. Ibrahim Ghazali terlihat menggunakan dua model *rasm*, yakni *rasm 'uthmāni* dan *rasm imlā'i*. Terkadang dalam satu ayat ditulis menggunakan aturan *rasm 'uthmāni* atau aturan *rasm imlā'i* serta terdapat juga dalam satu ayat menggunakan kedua aturan sekaligus. *Rasm* sendiri merupakan bagian dari disiplin ilmu dalam '*Ulum Al-Qur'an* yang mempelajari tentang penulisan yang mempunyai metode tertentu, baik dalam lafadz penulisan maupun bentuk huruf yang digunakan.<sup>89</sup>

Perbedaan *rasm 'uthmāni* dan *rasm imlā'i* terdapat pada penulisannya. *Rasm 'uthmāni* mempunyai beberapa kaidah, antara lain:

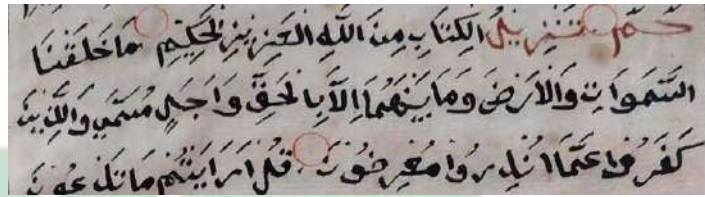
- a) Kaidah buang (al-Hadzf )
- b) Kaidah penambahan (al-Ziyadah)
- c) Kaidah hamzah (al-hamzah)
- d) Kaidah mengganti (al-Badal)
- e) Kaidah sambung dan pisah (wask wa al-fashl)
- f) Kata yang bisa dibaca dua bunyi.<sup>90</sup>

Sedangkan *rasm imlā'i* adalah penulisan umum yang dianggap benar karena ia merupakan representasi penulisan suara

<sup>89</sup> Tri Febriandi, "Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghazali Ponorogo," (Surabaya: UIN Sunan Ampel Fakultas Ushuludin, 2021), 54.

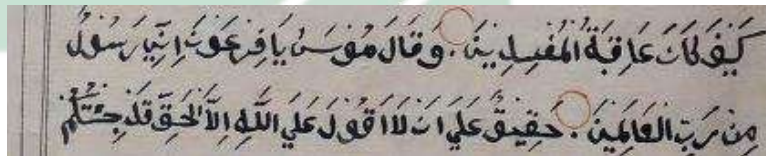
<sup>90</sup> Djamilah Usup, "Ilmu Rasm Al-Qur'an" Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah (2016), 6.

bahasa Arab, cara menuliskan kalimat sesuai dengan ucapan dengan memperhatikan waktu memulai dan berhenti pada kalimat tersebut.<sup>91</sup>



Gambar 4. 14 Penggunaan rasm 'uthmani

Pada surat al-Aḥqāf ayat 3 terlihat menggunakan *rasm 'uthmāni*, yakni terdapat lafadz كَفَرُوا dan أَنْذَرُوا yang menerapkan aturan *ziyādah* yang berupa penambahan huruf alif setelah *wawu jama*.<sup>92</sup>



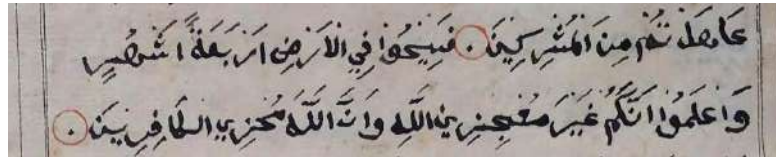
Gambar 4. 15 Penggunaan rasm imla'i

Pada surah *al-A'rāf* ayat 104 terlihat menggunakan *rasm imlā'i*, yakni pada lafadz يَافِرُ عَوْنَ and الْعَالَمِينَ menggunakan aturan *rasm imlā'i* dengan melanggenkan huruf alif yang berada

<sup>91</sup> Ibid., 7.

<sup>92</sup> Muhammad Kholil, ... *Sejarah Singkat*, 54.

setelah *ya' nidā'* dan huruf alif yang berada dalam *jama'* *mudzakkar sālim*.<sup>93</sup>



Gambar 4. 16 Penggunaan rasm 'uthmani dan imlā'i

Pada surah at-Taubah ayat 2, tampak menggunakan aturan *rasm 'uthmāni* serta *rasm imlā'i*. Meskipun secara keseluruhan ayat ini menggunakan aturan *rasm 'uthmāni*, seperti pada lafadz *وَاعْلَمُوا* namun terdapat lafadz *الْكَافِرِينَ* yang menggunakan kaidah *rasm imlā'i* yang ditulis berdasarkan pengucapan dengan melanggengkan huruf alif.<sup>94</sup>

Dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an KH. Ibrahim Ghazali terdapat *scholia* atau teks yang ditulis oleh penulis atau penyalin yang berada di sisi samping halaman. *Scholia* digunakan untuk menuliskan *maqra'*, *juz*, dan memperjelas kesalahan yang ada didalam teks.<sup>95</sup>

## 2) Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an KH. Ibrahim Ghazali

Manuskrip ini termasuk dalam kategori mushaf Al-Qur'an, sehingga dapat dipastikan bahasa serta aksara yang diaplikasikan

<sup>93</sup> *Ibid.* 55.

<sup>94</sup> *Ibid.* 55.

<sup>95</sup> *Ibid.* 65.



adalah bahasa Arab. Berdasarkan pedoman dalam penulisan *khat*, manuskrip mushaf Al-Qur'an KH. Ibrahim Ghazali secara garis besar terlihat menggunakan aturan dari *khat* Naskhi. Meskipun masih ditemukan beberapa penulisan yang menggunakan aturan dari *khat Farisi*. *Khat Naskhi* memiliki gaya tulisan yang lentur dan hanya memiliki sedikit sudut yang tajam.<sup>96</sup>

Manuskrip mushaf Al-Qur'an KH. Ibrahim Ghazali berukuran panjang 34 cm × lebar 20 cm. Pada bagian ruang teks yang terdapat dalam manuskrip, berukuran panjang 23 cm × lebar 13 cm. Tulisan dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an KH. Ibrahim Ghazali secara keseluruhan menggunakan dua tipe warna tinta, yaitu tinta warna hitam yang digunakan untuk menulis ayat, sedangkan tinta warna merah digunakan untuk nama surah, tanda *rubu'* serta nama juz.<sup>97</sup>



Gambar 4. 17 Kertas Eropa dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an KH. Ibrahim Ghazali

<sup>96</sup> *Ibid.* 68.

<sup>97</sup> *Ibid.* 69.

Jenis kertas yang dipakai dalam mushaf Al-Qur'an KH. Ibrahim Ghazali adalah kertas Eropa. Hal ini didasarkan pada pendektasian cap kertas yang ada didalamnya, yakni *watermark* dan *countermark*. Kertas Eropa ini pernah digunakan sebagai media untuk menulis teks di Nusantara pada abad 17-19 M. Stok kertas Eropa pada saat itu sangat terbatas, dan biasanya hanya digunakan sebagai alas untuk menulis. Salah satu ciri dari kertas Eropa adalah biasanya terdapat cap kertas yang mana terlihat dalam cahaya tampak.<sup>98</sup>

b. Al-Qur'an Juz Amma tulisan KH. Ibrahim Ghazali



Gambar 4. 18 Al-Qur'an Juz Amma tulisan KH. Ibrahim Ghazali

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

<sup>98</sup> *Ibid.* 61.



*Gambar 4. 19 Al-Qur'an Juz Amma tulisan KH. Ibrahim Ghazali tampak depan dan belakang*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

c. Hadits tulisan tangan KH. Ibrahim ketika berusia 11 tahun

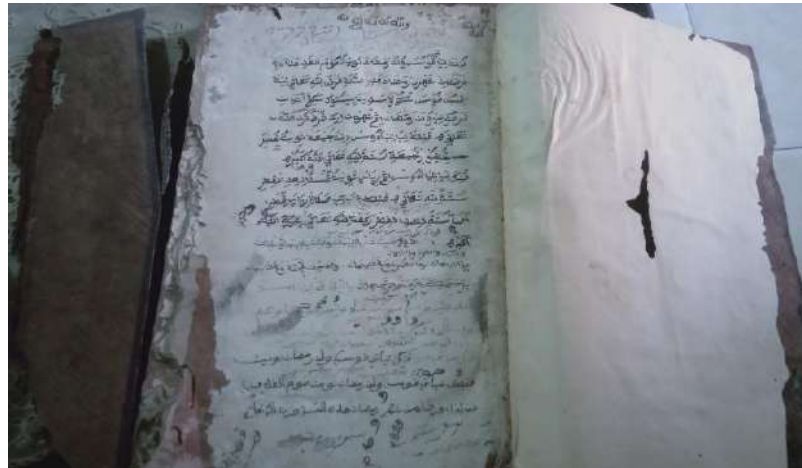


*Gambar 4. 20 Kitab tulisan KH. Ibrahim Ghazali*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Kitab ini ditulis tangan ketika KH. Ibrahim Ghazali berusia 11 tahun, saat itu beliau belajar di Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari.

Terdapat banyak coretan-coretan tinta bertuliskan bahasa Arab bercampur bahasa Jawa. Kitab ini berisi hadits tentang iman, akhlaq dan ibadah.<sup>99</sup>



*Gambar 4. 21 Kitab tulisan KH. Ibrahim Ghazali*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### d. Kitab Fiqih

KH. Ibrahim Ghazali menulis kitab Fiqih Fathul Qorib, Taqrib, Tahdzib dan Al-Bajuri. Kitab Fathul Qarib adalah syarah atau penjelasan dari kitab yang dikarang oleh Al Qadhi Abu Syuja, yaitu Al-Ghayah wa At-Taqrib. Isi dari kitab Fathul Qorib ini terdiri dari muqaddimah dan pembahasan ilmu fiqih yang secara garis besar terdiri atas empat bagian, yaitu tentang cara pelaksanaan ibadah, muamalat, masalah nikah, dan kajian hukum Islam yang berbicara tentang kriminalitas atau jinayat. Dalam hal ini KH. Ibrahim Ghazali menulis bab Thaharah, Hudud (Pidana) dalam kitabnya.<sup>100</sup>

<sup>99</sup> Muhammad Kholil,.. *wawancara*, Ponorogo, 12 Juni 2022.

<sup>100</sup> Ibid.



Gambar 4. 22 Kitab KH. Ibrahim Ghazali

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### f. Kitab Tauhid

KH. Ibrahim Ghazali dalam kitabnya menulis tentang ilmu Tauhid.

Defnisi ilmu Tauhid adalah ilmu yang mempelajari tentang sifat-sifat

Allah swt dan para rasul-Nya, baik sifat-sifat yang wajib, mustahil maupun

ja'iz, yang jumlah semuanya ada 50 sifat. Sifat yang wajib bagi Allah swt

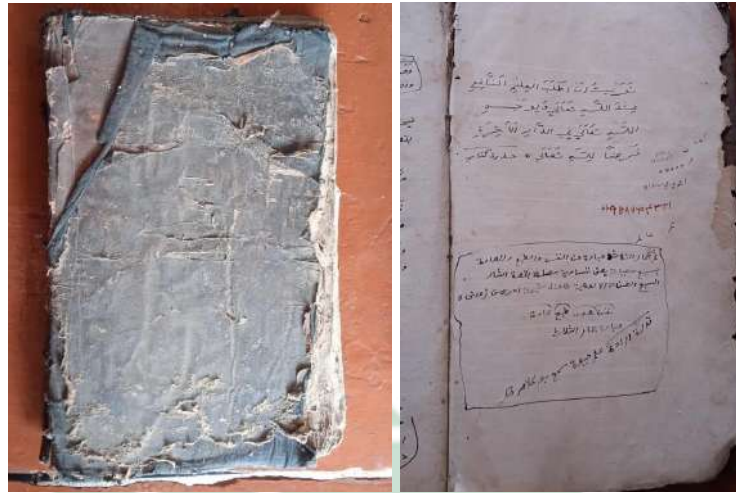
ada 20 sifat dan sifat yang mustahil ada 20 sifat serta sifat yang ja'iz ada 1

sifat. Begitupula sifat yang wajib bagi para rasul ada empat yaitu sifat

sidiq, tabligh, amanah, dan fathanah serta sifat yang mustahil ada empat

yaitu sifat kidzib/bohong, kitman/menyembunyikan, khianat, dan bodoh

kemududan terakhir ada sifat ja'iz 1.



*Gambar 4. 23 Kitab tulisan KH. Ibrahim Ghazali*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Mushaf dan semua kitab tulisan tangan peninggalan KH. Ibrahim Ghazali disimpan di lemari khusus tepatnya di dalam Masjid Ibrahim Al-Ghozali Bedi sebagian disimpan keturunannya dan keturunan santrinya.<sup>101</sup>



*Gambar 4. 24 Lemari penyimpanan mushaf dan kitab KH. Ibrahim Ghazali*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

<sup>101</sup> Muhammad Kholil,... *Sejarah Singkat*, 84.

## **B. Pandangan Masyarakat tentang Islamisasi yang dilakukan KH. Ibrahim Ghazali**

Perjalanan Islamisasi oleh KH. Ibrahim Ghazali tidaklah mudah. Ia pertama kali melakukan Islamisasi di desa Polorejo kecamatan Babadan dengan mendirikan masjid untuk beribadah dan melakukan dakwahnya. Kepercayaan masyarakat Polorejo saat itu belum mengenal Islam dan masih menganut kepercayaan lama yaitu ajaran nenek moyang dan sebagian memeluk agama Buddha.

Menurut Muhammad Kholil sebagai keturunan KH. Ibrahim sekaligus tokoh agama, peran KH. Ibrahim Ghazali dalam Islamisasi Polorejo dengan berdakwah mendirikan tiga masjid di Tamanan, Bedi dan Bakalan. Tanpa peran KH. Ibrahim Ghazali kemungkinan besar masyarakat Polorejo tidak mengenal agama Islam karena sebelum KH. Ibrahim Ghazali berdakwah, masyarakat Polorejo banyak yang bermaksiat seperti bermabuk-mabukan dan bermain judi, anak kecil tidak sekolah atau mengaji melainkan bekerja. Setelah KH. Ibrahim Ghazali berdakwah dan mendirikan masjid barulah anak-anak ikut mengaji saat malam hari.<sup>102</sup>

Suyudi Muhsin, sebagai guru dan tokoh agama, berpendapat bahwa KH. Ibrahim Ghazali memiliki banyak peran dalam kehidupan sosial masyarakat desa Polorejo, antara lain melakukan dakwah guna membimbing masyarakat untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, memberikan pengertian serta contoh

---

<sup>102</sup> Muhammad Kholil, *wawancara*, Ponorogo, 12 Juni 2022.

kepada masyarakat tentang berbagai jenis ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta memberi solusi atas permasalahan masyarakat.<sup>103</sup>

Menurut Abdul Ghafar selaku warga desa Polorejo beranggapan bahwa KH. Ibrahim Ghazali berperan penting dalam Islamisasi desa Polorejo, KH. Ibrahim Ghazali terkenal sebagai penghafal Al-Qur'an yang sakti dengan kepribadian yang sabar luar biasa. Sebagai warga desa Polorejo, jika ingin mempunyai sifat istiqomah dan ilmu yang bermanfaat maka hadiahkan doa kepada KH. Ibrahim Ghazali, itu adalah bentuk terimakasih kita pada usaha dan perjuangan KH. Ibrahim Ghazali.<sup>104</sup>

Peran KH. Ibrahim Ghazali menurut Kepala desa Polorejo Hariyanto adalah sebagai pemimpin informal yang luar biasa, kiai mempunyai posisi yang strategis didalam masyarakat karena sangat dihormati. Istilah luar biasa menunjuk pada kualitas kepribadian kiai yang diyakini masyarakat mempunyai kekuatan supernatural dan pengetahuan agama yang luas. Dalam hal ini, KH. Ibrahim Ghazali di desa Polorejo adalah sebagai ulama dan pengendali sosial, berbeda dengan peran formal seperti kepala desa yang mana bertanggungjawab atas kemakmuran, ketentraman, serta segala masalah menyangkut tentang desa.<sup>105</sup>

Selama berdakwah di desa Polorejo, KH. Ibrahim Ghazali merasa kesulitan karena masa itu masih marak maling atau pencuri yang disebabkan oleh susahnya kondisi ekonomi. Sering kali rumah KH. Ibrahim Ghazali

---

<sup>103</sup> Suyudi Muhsin, *wawancara*, Ponorogo, 14 Februari 2022.

<sup>104</sup> Abdul Ghafar, *wawancara*, Ponorogo, 18 Mei 2022.

<sup>105</sup> Hariyanto, *wawancara*, Ponorogo, 7 Juni 2022.



didatangi pencuri tetapi tidak pernah berhasil lolos, bahkan kelapa yang ada di kebun juga dicuri. Tetapi KH. Ibrahim Ghazali sangat sabar dalam menghadapinya, mereka dibalas dengan kebaikan sehingga tidak jarang para pencuri itu bertaubat.<sup>106</sup>

Dakwah yang dilakukan KH. Ibrahim Ghazali akhirnya bisa diterima oleh masyarakat Polorejo karena metode dakwahnya yang disampaikan secara damai tanpa kekerasan atau pemaksaan. KH. Ibrahim Ghazali mendapat respon positif dari masyarakat, mereka merasa terbantu atas dakwahnya. Menurut masyarakat setempat KH. Ibrahim Ghazali merupakan seorang kiai yang agamis, ia terkenal atas sifat sabar, tawadlu, serta wirai. Ia juga sangat menyayangi sesama makhluk Allah SWT.<sup>107</sup>

KH. Ibrahim Ghazali ketika dilihat atau diamati dari kacamata Intelektual, ia merupakan sosok yang cerdas, telaten dan sangat kreatif. Ia mampu menulis 11 mushaf Al-Qur'an 30 Juz dan beberapa kitab agama dengan indah dan jelas serta mempunyai karakteristik tersendiri. Dalam mushaf milik KH. Ibrahim Ghazali ini adakalanya dalam suatu ayat, menggunakan aturan *rasm 'utsmānī* dan adakalanya juga dalam suatu ayat yang lain akan dituliskan menggunakan aturan *rasm 'imlā'i*.<sup>108</sup>

Menurut salah satu warga yang tidak ingin namanya disebut, tidak ada hal negatif dari KH. Ibrahim Ghazali, tetapi ada sesuatu hal yang disayangkan yaitu dari keturunan KH. Ibrahim Ghazali sekarang, ada yang berperilaku menarik diri

<sup>106</sup> Muhammad Kholil,.. *Sejarah Singkat*, 32.

<sup>107</sup> Ibid., 42.

<sup>108</sup> Febriandi Tri,.. *Krakteristik Mushaf Kuno*, 225.

dari masyarakat tidak berkontribusi dalam hal syiar agama bahkan jauh dari agama. Dari keturunan tersebut berdampak pada surutnya perjuangan KH. Ibrahim Ghazali dalam berdakwah di desa Polorejo.

### **C. Nilai-nilai perjuangan KH. Ibrahim Ghazali yang dicapai dalam Islamisasi**

KH. Ibrahim Ghazali sebagai kiai memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebatas aspek pendidikan dan keagamaan tetapi juga aspek sosial. Kiai dalam hal ini tidak berperan sebagai pengasuh Pondok Pesantren, tetapi juga adalah tokoh masyarakat yang disegani. Berikut pengaruh KH. Ibrahim terhadap kehidupan masyarakat Polorejo, tepatnya nilai-nilai yang dicapai dari perjuangannya dalam Islamisasi.

#### **1. Melahirkan Tokoh Masyarakat**

Sarana paling efektif dalam usaha untuk melestarikan tradisi pesantren adalah menjalin solidaritas dan kerjasama sekuat-sekuatnya antar sesama mereka. Cara mudah seperti telah ditulis Dhofier adalah mengembangkan suatu tradisi, bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon pengganti kepemimpinan pesantren, mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan *endogamous* antara keluarga kiai.<sup>109</sup>

Dalam dakwahnya, KH. Ibrahim Ghazali sebagai kiai dan juga kepala keluarga memberikan prioritas perhatian kepada pendidikan putra-putrinya dengan cara menikahkan mereka dengan santrinya yang cerdas.

---

<sup>109</sup> Abdullah Hanif,.. *Masa Depan Pesantren*, 47.

KH. Ibrahim Ghazali memiliki beberapa santri yang cerdas, salah satunya adalah bernama Umar dari dukuh Tamanan desa Polorejo. Selain cerdas, Umar juga berasal dari keluarga yang kaya raya. Karena kelebihan tersebut maka Umar dinikahkan dengan putri keduanya yakni Zainab dengan harapan dapat meneruskan dakwah Islam di Polorejo. Setelah Umar dan Zainab menikah, KH. Ibrahim Ghazali membuatkan masjid untuk Umar di atas tanah milik orang tuanya.<sup>110</sup>

Pernikahan Umar dan Zainab dianugerahi delapan anak. Umar bersama keluarganya tinggal di Tamanan dan karena sudah dibangun masjid maka kemudian Umar menjadi kiai menyebarkan agama Islam di Polorejo khususnya dukuh Tamanan. Setelah beberapa tahun, keturunan mereka kebanyakan menikah dan berdomisili di Nganjuk dan Kediri. Terdapat dua keturunan mereka yang meneruskan perjuangan yakni anak ke-7 bernama kiai Soebari dan anak ke-8 bernama kiai Hayat. Kiai Soebari dan kiai Hayat merupakan kiai yang berhasil dalam dakwahnya, tetapi perjuangan mereka harus terhenti karena kiai Hayat meninggal saat putranya belum cukup umur untuk diangkat sebagai kiai.<sup>111</sup>

Selain Umar, terdapat santri KH. Ibrahim Ghazali yang diangkat jadi menantu karena kecerdasannya yakni Imam Rozi. Imam Rozi adalah putra dari kiai Moh Sayid dari desa Kradinan, kecamatan Jetis.

---

<sup>110</sup> Muhammad Kholil,.. *Sejarah Singkat*, 56.

<sup>111</sup> *Ibid.*, 58.

Imam Rozi merupakan santri yang memiliki ilmu agama yang memadai, sehingga ia diberi kepercayaan KH. Ibrahim Ghazali untuk menikahi putri bungsunya bernama Syarifah dan membantunya mengajar ngaji di Pondok Pesantren Bedi. Lambat laun Pondok Pesantren Bedi dipercayakan sepenuhnya kepada Imam Rozi.<sup>112</sup>

Imam Rozi merupakan kiai yang cakap banyak disegani santri dan masyarakat. Ia melakukan pekerjaannya dengan baik, Pondok Pesantren Bedi mengalami kemajuan selama dikelola olehnya. Jumlah santri mengalami peningkatan pertumbuhan, membuat Pondok Pesantren semakin dikenal masyarakat luas.

## 2. Perubahan Masyarakat Polorejo

Telah disinggung diatas bahwa kehidupan masyarakat Polorejo sebelum datangnya KH. Ibrahim Ghazali masih menganut ajaran lama, Kebiasaan-kebiasaan negatif seperti memberikan sesajen atau persembahan untuk pohon-pohon besar yang dianggap keramat oleh masyarakat masih berlaku pada zaman itu. Kebanyak dari mereka berdo'a dan berharap agar segala keinginannya terwujud dengan perantara sesajen tersebut. Selain itu banyak masyarakat yang berperilaku seperti pada jaman *jahiliyah*. Menurut Abdul Ghafar, masyarakat polorejo banyak yang sudah bekerja dari kecil, mereka jauh dari kata berpendidikan, tidak mengenal belajar ataupun mengaji. Hal tersebut berdampak pada kehidupan mereka yang kesehariannya hanya

---

<sup>112</sup> Ibid., 61.

bekerja untuk makan, berkata kotor, minum minuman keras dan bermain judi , hal tersebut sudah menjadi kebiasaan turun temurun didalam masyarakat.<sup>113</sup>

Muhammad Kholil menambahkan bahwa setelah dibangun masjid oleh KH. Ibrahim Ghazali barulah ada wadah untuk anak-anak menimba ilmu. Pada awalnya masih sangat susah untuk mengajak mereka tetapi ada juga sebagian yang mendapat hidayah dan nekat ikut mengaji meskipun lingkungannya masih buruk secara general. Terlihat sampai sekarang, keturunan dari orang yang ikut mengaji dan tidak sangatlah berbeda. Mereka yang tidak mengaji masih melakukan pekerjaan buruk sampai saat ini meskipun sekarang sudah banyak yang melek akan agama tetapi mereka masih bermain judi dan mabuk-mabukan.<sup>114</sup>

Islamisasi KH. Ibrahim Ghazali memang tidak secara langsung melarang mereka untuk berperilaku buruk, tetapi KH. Ibrahim Ghazali dengan sabar mengajak pada jalan kebenaran sehingga melahirkan pengaruh positif di tengah masyarakat dan lambat laun berhasil merubah perilaku masyarakat kala itu yang dampaknya terlihat hingga sekarang.

---

<sup>113</sup> Abdul Ghafar, *wawancara*, Ponorogo, 18 Mei 2022.

<sup>114</sup> Muhammad Kholil, *wawancara*, Ponorogo, 12 Juni 2022.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sesudah dipaparkan hasil penelitian di atas, maka penulis bisa menarik kesimpulan dari skripsi yang berjudul “KH. Ibrahim Ghazali dan Islamisasi desa Polorejo kabupaten Ponorogo 1849-1917 M” dengan tiga poin sebagai berikut :

Polorejo merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Babadan, di bawah kabupaten Ponorogo. Pada awal berdirinya, Polorejo disebut Cempo yang kemudian berubah menjadi desa bernama Polorejo. Pada tahun 1675 M desa Polorejo diubah menjadi Kabupaten, selama menjadi kabupaten Polorejo memiliki empat Bupati namun setelah pemerintah merubah kebijakannya, kabupaten Polorejo berubah kembali menjadi desa seperti semula.

KH. Ibrahim Ghazali lahir di desa Cokromenggalan pada tahun 1812 M. Ayahnya bernama kiai Ghazali (1825) dan ibunya bernama nyai Majasem. Berdasarkan asal-usul nasabnya, KH. Ibrahim Ghazali termasuk keturunan ulama dan umara' dari jalur ayah ke atas bertemu dengan Maulana Malik Ibrahim sedangkan dari jalur ibu bertemu dengan Prabu Brawjaya V. KH. Ibrahim Ghazali meninggal pada tahun 1917 M atau tepatnya pada bulan Jumadil Ula tahun 1335 H. Beliau sakit tua hingga meninggal pada usia 105 tahun.

Strategi dakwah milik KH. Ibrahim Ghazali adalah berdasarkan strategi dakwah yang dilakukan oleh Walisongo, yakni melalui pendidikan seperti membangun masjid, membangun pondok pesantren, menulis mushaf Al-Qur'an

dan melalui pernikahan seperti menikahkan putra-putrinya dengan santrinya yang alim dan cerdas. Dakwah yang dilakukan KH. Ibrahim Ghazali berhasil diterima oleh masyarakat setempat dikarenakan tiada unsur pemaksaan. Selain itu, KH. Ibrahim Ghazali juga begitu berjasa, karena berhasil mencapai nilai perjuangan Islamisasi seperti halnya mencetak tokoh agama di Polorejo dan terdapat perubahan sifat pada masyarakat buruk menjadi baik.

## **B. Saran**

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “KH. Ibrahim Ghazali dan Islamisasi desa Polorejo Kabupaten Ponorogo 1849-1917 M” tentu sangat banyak kekurangan di dalamnya, baik kekurangan dari segi informasi, sumber-sumber, maupun dalam hal penulisan. Penulis sangat mengharapkan masukan dan kritik yang membangun untuk memperbaiki penelitian selanjutnya. Saran dari penulis terdapat dua poin, antara lain :

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan tambahan ilmu pengetahuan, wawasan, serta referensi untuk mahasiswa dan untuk pihak-pihak yang membutuhkan untuk melakukan penelitian yang sejenis.
2. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar generasi sekarang bisa menghormati jasa-jasa para tokoh terdahulu, seperti KH. Ibrahim Ghazali yang melakukan Islamisasi di desa Polorejo, kecamatan Babadan, kabupaten Ponorogo. Kita sebagai generasi sekarang harus meneladani sikap-sikapnya, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Ishmah, Nistrina Amrotul. "Pengaruh lingkungan keluarga dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap kepribadian siswa kelas V di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo". Skripsi. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2019.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amrulloh, Tri Febriandi. "Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghazali Ponorogo", Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2021.
- Azra, Azyumardi dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid I*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- D, Setyowati, W. "Perkembangan Pendidikan di Ponorogo Tahun 1900-1942". Tesis, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2016.
- Data Kelurahan Polorejo, 2022.
- Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala, 2018.
- Erwiatno, Denny Rendra. "Pemaknaan Keturunan Langsung Pemain Ludruk pada Kesenian Ludruk". Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga. 2016.
- Hanif, Abdullah. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. IRD PRESS, 2004.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia, 2002.
- Kholil, Muhammad. *Sejarah Singkat KH. Ibrohim Ghazali (1812-1917)*, Ponorogo: Rabithatul Arham min bani Ibrahim al-Ghazali, 2011.
- Kistanto, Nurdien. *Sistem Sosial-Budaya Di Indonesia* Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 2008.
- Krisdiyanto, dkk. *Jejak Sejarah NU Ponorogo*, Ponorogo: Lembaga Ta'lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama, 2021.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadania, 1997.



- Majdid, Dien. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta:PRENADA MEDIA GROUP, 2014.
- Purwowijoyo. Babad Ponorogo Jilid VII. Ponorogo : Pariwisata dan Seni Budaya Pemerintahan Kabupaten Ponorogo, 1985.
- Rabigh (Rabithatul Arham Bani Ibrahim Ghozali). Sejarah Singkat KH Ibrohim Penulis al-Qur’ān Pertama di Ponorogo, diakses tanggal 28 November 2021 dalam <https://rabigh.wordpress.com/biografi/biografi/>.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Moder 1200-2004*. Jakarta : PT SERAMBI ILMU SEMESTA, 2007.
- Rosad, Muhamad Uhailudin Rifqi. Skripsi: “Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Remaja melalui Kegiatan Rutin Tahlilan di Dusun Tamanan Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo” Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2021.
- Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: BENTANG BUDAYA, 2002.
- Stephen P, Robbins. *Perilaku organisasi. Edisi 12*, Jakarta:Salemba empat, 2008.
- Suntoyo, Agus. *Atlas Walisongo*, Jakarta:LTN PBNU, 2012.
- Surjomihardjo, Abdurrahman. *Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1979.
- Suyudi. “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MI Ma’arif Polorejo Babadan Ponorogo”. Skripsi. Ponorogo: Institut Agama Islam Sunan Giri. 2001.
- Titimangsa, Aji Akbar. “Kajian Karakteristik, Persebaran dan Kebijakan Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur”. Ponorogo: Jurnal Bumi Indonesia. 2014.
- Usup, Djamilah. “Ilmu Rasm Al-Qur’an”. Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah. 2016.

### **Wawancara**

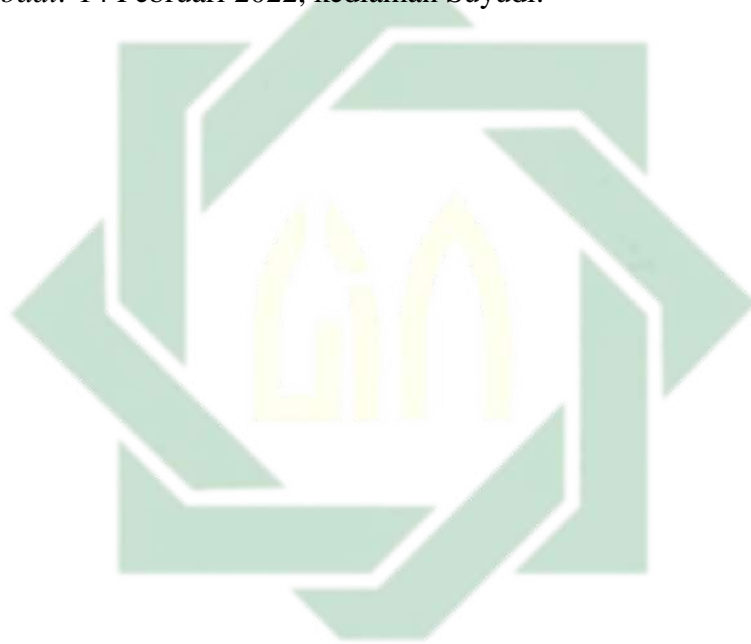
- Abdul Ghafar. 2022. “Islamisasi KH. Ibrahim Ghazali”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 18 Mei 2022, kediaman Abdul Ghafar.
- Hariyanto. 2022. “Islamisasi KH. Ibrahim Ghazali”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 7 Juni 2022.

Kholil, Muhammad. 2022. “Islamisasi KH. Ibrahm Ghazali”. *Hasil Wawancara, Pribadi*: 21 Januari 2022, kediaman Muhammad Kholil.

Kholil, Muhammad. 2022. “Islamisasi KH. Ibrahm Ghazali”. *Hasil Wawancara, Pribadi*: 12 Juni 2022, kediaman Muhammad Kholil.

Mahmud. 2022. . “Islamisasi KH. Ibrahim Ghazali”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 19 Mei 2022, kediaman Mahmud.

Muhsin, Suyudi. 2022. “Islamisasi KH. Ibrahim Ghazali”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 14 Februari 2022, kediaman Suyudi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A